

**TRADISI BUKA LURUP MAKAM SUNAN PRAWOTO
DAN KAITANNYA DENGAN AQIDAH ISLAMİYAH
(KAJIAN FENOMENOLOGI AGAMA)
Studi Kasus di Desa Prawoto, Kec Sukolilo, Kab Pati**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)
Jurusan Aqidah Filsafat (AF)

Oleh:

DARYANTI

NIM: 114111013

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 25 November 2015
Deklarasi,



DARYANTI
NIM : 114111013

**TRADISI BUKA LURUP MAKAM SUNAN PRAWOTO DAN
KAITANNYA DENGAN AQIDAH ISLAMİYAH (KAJIAN
FENOMENOLOGI AGAMA)
Studi Kasus di Desa Prawoto, Kec. Sukolilo, Kab. Pati**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

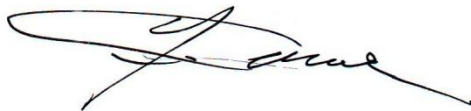
Oleh:

DARYANTI
NIM: (114111013)

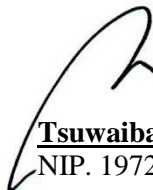
Semarang, 25 November 2015

Disetujui Oleh,
Pembimbing II

Pembimbing I



Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag
NIP. 19561020 199403 1 002



Tsuwaibah M.Ag
NIP. 19720712 200604 2 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Daryanti
Nim : 114111013
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul skripsi : TRADISI BUKA LURUP MAKAM
SUNAN PRAWOTO DAN KAITANNYA
DENGAN AQIDAH ISLAMIAH
(KAJIAN FENOMENOLOGI AGAMA)
Studi Kasus di Desa Prawoto, Kec.
Sukolilo, Kab. Pati

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 25 November 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag
NIP. 19561020 199403 1 002



Tsuwaibah M.Ag
NIP. 19720712 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Daryanti No. Induk 114111013 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

10 Desember 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat.

Ketua Sidang

(Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag)

NIP. 19700215 199703 1 003

Pembimbing I

(Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag)

NIP. 19561020 199403 1 002

Penguji I

(Dr. H. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag)

NIP. 19510808 197703 2 001

Pembimbing II

(Tsuwaibah, M.Ag)

NIP. 19720712 200604

Penguji II

(Bahron Anshori, M.Ag)

NIP. 19750503 200604 1 001

Sekretaris Sidang

(Dr. Zainul Adzfar, M.Ag)

NIP. 19730826 200212 1 002



MOTTO

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ

أَحَدًا ﴿١١٠﴾ (الكهف)

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya."
(QS. Al-Kahfi: 110)¹

¹ AI-Qur'an surat AI-Kahfi 110, *Al-Qur'andanTerjemahnya*, Depag, Jakarta, 2000.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata- kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	...‘	Apostrof
ي	ya	y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
ي	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
و	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qala
 رَمَى - rama
 يَقُولُ - yaqulu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/
 رَاوِدَةٌ - raudatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
 رَاوِدَةٌ - raudah
3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/
 رَاوِدَةُ الْاَطْفَالِ - raudah al- atfal

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - asy-syifa

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al- qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين

Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul *Tradisi Buka Lurup Makam Sunan Prawoto dan Kaitannya dengan Aqidah Islamiyah (Kajian Fenomenologi Agama) Studi Kasus di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati*. disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Muksin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. M. Nasihun Amin, M.Ag, selaku Wali Studi yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengarahkan dan membimbing kuliah.

4. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Yusriyah, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. H. Achmad Bisri, MA.g, dan Tsuwaibah M.Ag Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Tsuwaibah, M.Ag, selaku kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan ijin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Desa Prawoto Bapak Heru Fachrus, segenap pengurus desa, dan masyarakat desa prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian di desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Almarhum Bapak Ali Nahari dan Almarhumah Ibu Kastumi , selaku orang Tua kandung saya yang sudah meninggalkan saya terlebih dahulu, yang selalu ananda cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.

10. Bapak Darsono dan Almarhumah Ibu Rukini tercinta, selaku orang Tua Angkat saya yang telah berkenan memberi motivasi dan do'a yang tulus bagi penulis selama berlangsungnya proses dan penyelesaian studi serta penulisan skripsi ini.
11. Saudara-saudaraku Tercinta yang ada di rumah (Kak Dirin, Kak Zen, Kak Do, Kak Yakin, Mbak Pah, Mbak Tun, Mbak Ulin, Mbak Kopik). Dan keponakanku (Nila, Ifa, Widia, Uma, Keysa, Naura, Sesko, Yani) dan seluruh keluargaku tercinta yang senantiasa mendo'akan dan membantu baik moral dan material dengan tulus dan ikhlas.
12. Teman-Temanku tercinta kost Bu Yanti (Agustiani, Lovi, Markha, Kholis, Diah, Bela, Naila, Ais, Ria, Mila, Nafis, Sofi, Aini) yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
13. Sahabatku yang ada di Apotek Restu Ibu (Mbak Fitri, Mas Firman, Om Agung, Azza, Aisya, Tante Vetti, Tante Rani) yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan waktu luang saya untuk bekerja di sana, sehingga menjadi anggota keluarga dan penyemangat untuk bekerja dan mencari uang guna menyelesaikan skripsi ini.
14. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indahnyanya kebersamaan dan persahabatan di waktukuliah.

15. Teman- teman HMJ Aqidah Filsafat (Sendi,Rosyid, EmydanRatih) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi, arti kelayakan dan kebersamaan dalam berorganisasi.
16. Teman- teman Kopma (Koperasi Mahasiswa) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan arti kelayakan dan kebersamaan dalam berorganisasi.
17. Teman-Teman KKNUIIN Walisongo Semarang Posko 67 yaitu (Mas Hakim, Mas Khanif, Mas Hery, Mas Anshori, Rina, Hidayah, Lia, Laily, dedekNaila) yang telah memberikan motivasi dan kebersamaan dalam arti kekeluargaan.
18. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi doa semoga Allah SWT, membalas setiap amal baik kita di dunia maupun di akhirat dengan sebaik-baiknya balasan. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti seluruhnya. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berguna bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 25 November 2015

Penulis

Daryanti
NIM. 114111013

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan Kepada:

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta, Doa Restumu menjadi penyejuk hati serta petunjuk bagi langkahku Menuju Ridha Rabku mencapai cita dan cinta suci.
- ❖ Kakakku, Mbak ku serta ponakanku dan seluruh keluarga besarku yang selalu memberi memotifasi dan menjadi pemicu semangatku.
- ❖ Teman-teman dan para sahabat sejatiku, kekompakan dan kebersamaan kan menyatu dalam setiap inspirasi tuk jelmakan seribu impian.
- ❖ Dan akhirnya kupersembahkan karya sederhana ini untuk kalian segala ketulusan dan keikhlasan semua, semoga apa yang telah menjadi harapan dan cita-cita akan menjelma menjadi nyata.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Tradisi Buka Lurup	20
1. Pengertian Tradisi Buka Lurup.....	20
2. Tinjauan Historis Buka Lurup	22

3. Nilai-Nilai Filosofis Buka Lurup.....	31
B. Aqidah Islamiyah	37
1. Pengertian Aqidah Islamiyah.....	37
2. Dasar dan Prinsip-prinsip Aqidah Islamiyah	41
3. Nilai-Nilai Aqidah dalam Kehidupan dan Budaya.....	48
C. Pandangan Fenomenologi Agama Tentang Tradisi Buka Lurup dan Kaitannya dengan Aqidah Islamiyah	56
 BAB III PROSES TRADISI BUKA LURUP DI DESA PRAWOTO	 64
A. Gambaran Umum Prawoto Sukolilo Pati.....	64
1. Gambaran Umum Desa Prawoto Sukolilo...	64
2. Tinjauan Historis Sunan Prawoto Sukolilo Pati.....	69
3. Struktur Pengurus Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati	74
B. Pelaksanaan Tradisi Buka Lurup di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati.....	76

BAB IV	ANALISIS DATA	83
	A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Buka Lurup di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati.....	83
	B. Analisis Makna Tradisi Buka Lurup di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati Ditinjau dari Fenomenologi Agama	89
BAB V	PENUTUP	111
	A. Kesimpulan	111
	B. Saran-Saran	112
	C. Penutup.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Judul: *Tradisi Buka Lurup Makam Sunan Prawoto dan Kaitannya dengan Aqidah Islamiyah (Kajian Fenomenologi Agama) Studi Kasus di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*,
Penulis: Daryanti NIM: 114111013.

Skripsi ini dilatar belakangi tradisi *buka lurup* Sunan Prawoto, di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Pati, menjadi sebuah tradisi yang selalu menyedot perhatian masyarakat Pati, selain tradisi Meron. *Buka lurup* Sunan Prawoto merupakan acara Haul Sunan Prawoto yang sangat dipercaya oleh masyarakat di Desa Prawoto. Dan *buka lurup* Sunan Prawoto pun diperingati agar selalu bisa mengingat akan peranan Sunan Prawoto dulu dengan *Kirab* Budaya Prawoto. Sehingga skripsi ini membahas tentang pelaksanaan tradisi *buka lurup*, makna tradisi *buka lurup* dan kaitannya dengan Aqidah Islamiyah di makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk studi kasus di lapangan (*field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kekancah penelitian untuk mendapatkan data yang konkrit. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama yang menjadi kajian langsung terhadap praktek keagamaan yang dilakukan dalam sebuah agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *buka lurup* dan kaitannya dengan Aqidah Islamiyah di makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati Rangkaian pelaksanaan upacara tradisi *buka lurup* ini diawali dan diakhiri dengan tahlil. Upacara ini mengalami perkembangan, yakni sebelum acara dimulai diadakan kirab budaya yakni arak-arakan (kirab) keliling desa oleh warga masyarakat Desa Prawoto dengan mengiringi kain mori (*lurup*). Relevansi kegiatan buka lurup dengan Aqidah Islamiyah adalah pada keyakinan warga masyarakat terhadap kain mori (*lurup*) yang dijadikan sebuah media perantara dimana mereka meyakini bahwa secara filosofik Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya tuhan dengan cara memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam dan tetap menjadikan *tauhid* sebagai dasar utama dalam mengesakan Allah dari segala dominasi yang lain. Relevansi

budaya *buka lurup* dengan Aqidah Islamiyah terdapat pada; a) terjalannya Ukhuwah Islamiyah dan tetap terjalannya tali silaturrohim antar warga, b) tetap terjaganya komitmen utuh kepada Tuhan dan menjalankan pesan Tuhan dalam Al-Qur'an yang diperjelas dalam Hadits Rasulullah, c) terwujudnya sikap progresif dengan selalu menekan penilaian kualitas hidup, adat-istiadat, tradisi, faham hidup. d) terjaganya tujuan hidup warga sangat jelas, yaitu semua aktifitas hanya Allah semata (mengabdikan pada Allah) dan mensyi'arkan agamanya, dan e) tetap tertanamnya visi yang jelas dengan manusia lain, sehingga terjalin keharmonisan antara manusia dan Tuhannya, dengan lingkungan sekitarnya

Kata Kunci: Tradisi *Buka Lurup*, Sunan Prawoto, Aqidah Islamiyah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.¹ Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.²

Generasi merupakan pewaris budaya dalam perkembangan peradaban yang ada dalam sejarahnya, sehingga perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Di samping itu karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, h. 322.

² Ibid., h. 327.

Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi.³

Tradisi merupakan refleksi dari nilai suatu ilmu itu ditentukan oleh kandungan ilmu tersebut. Semakin besar dan bermanfaat nilainya semakin penting untuk dipelajarinya. Ilmu yang paling penting adalah ilmu yang mengenalkan kita kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Pandangan Syari'at Islam terdapat dua pangkal utama dalam menjalankan ubudiyah pada Allah. Pertama: Aqidah yaitu keyakinan pada rukun iman itu, letaknya di hati dan tidak ada kaitannya dengan cara-cara perbuatan (ibadah). Bagian ini disebut pokok atau asas. Kedua: Perbuatan yaitu cara-cara amal atau ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan seluruh bentuk ibadah disebut sebagai cabang.⁴

Dengan demikian aktualisasi nilai perbuatan ini menjadikan baik buruknya atau diterima atau tidaknya bergantung yang pertama. Makanya syarat diterimanya ibadah itu ada dua, *pertama*: ikhlas karena Allah SWT yaitu berdasarkan aqidah islamiyah yang benar. *Kedua*: Mengerjakan ibadahnya sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW yang disebut amal sholeh. Ibadah yang memenuhi satu syarat saja, umpamanya ikhlas saja tidak mengikuti petunjuk Rasulullah SAW tertolak atau mengikuti Rasuillullah SAW saja tapi tidak ikhlas, karena faktor manusia,

³ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat*, Depag, Jakarta, 1985, h. 2.

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPi Unmuh Yogyakarta, 1992, h. 79.

umpamanya, maka amal tersebut tertolak sampai benar-benar memenuhi dua kriteria itu.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُتْرَكَ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا (الكهفي: ١١٠)

Artinya: "*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia me.mpersekutukan. seorangpun cialam beribadah kepada Tuhannya.*"⁵
(QS. Al-Kahfi: 110)

Sebagaimana ayat tersebut di atas, aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya. Rasul-rasulnya kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa apa yang telah *shahih* tentang Prinsip-prinsip Agama (*Ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *Ijma'* (konsensus) dari *Salafush Shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang *shahih* serta *ijma'* *Salafush Shalih*.

Senada dengan hal tersebut, aqidah Islam merupakan prinsip utama dalam pemikiran Islami yang dapat membina setiap

⁵ Al-Qur'an surat Al-Kahfi 110, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag, Jakarta, 2000.

individu muslim sehingga memandang alam sernesta dan kehidupan dengan kaca mata tauhid dan melahirkan konotasi-konotasi valid baginya yang merefleksikan perspektif Islam mengenai berbagai dimensi kehidupan serta menumbuhkan perasaan-perasaan yang murni dalam dirinya termasuk dengan adanya budaya, tradisi, dan adat istiadat yang dijadikan representasi warisan secara turun temurun..

Begitu juga keberadaan tradisi merupakan kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat istiadat.⁶ Maka untuk mengenang jasa Sunan Prawoto di setiap tanggal 16 Rajab dilaksanakan Tradisi *Buka Lurup*. Tradisi *Buka Lurup* di Makam Sunan Prawoto ini ke depan diharapkan lebih sistematis, terarah dan terukur dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam. Sehingga nilai-nilai ajaran islam lebih bisa diterima di tengah-tengah percaturan global tanpa mengorbankan aspek tradisi yang memang sangat kental pada masyarakat.

Sejalan dengan tradisi yang berlaku di masyarakat sekitar; seperti halnya fenomena yang terjadi di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati yang dikenal dengan nama Raden Bagus Hadi Mu'min Beliau adalah putra dari Sultan Trenggono yang termasuk cucu Sultan Patah Brawijoyo, Beliau dulu juga salah satu santri dari Sunan Kudus. Keberadaan makam sunan Prawoto atau Raden

⁶ Slamet Muljana, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, h. 136.

Bagus Hadi Mu'min ditemukan berabad - abad yang diperkirakan pada 15 Abad silam.⁷

Di samping itu, tradisi *Buka lurup* di Makam Sunan Prawoto, Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, menjadi sebuah tradisi yang selalu menyedot perhatian masyarakat Pati, selain tradisi Meron. *Buka lurup* makam Sunan Prawoto merupakan acara Haul Sunan Prawoto yang sangat dipercaya oleh masyarakat di Desa Prawoto. Tradisi *buka lurup* di makam Sunan Prawoto pun diperingati agar selalu bisa mengingat akan peranan Sunan Prawoto dulu dengan *Kirab Budaya* Prawoto.

Sebagaimana hal tersebut di atas, Sunan Prawoto adalah Raja keempat dalam sejarah ksultanan Demak, yang memerintah pada tahun 1546–1549 Masehi. Namun beliau cenderung lebih sebagai ahli agama daripada seorang ahli politik. Menurut sejarah, sepeninggal Raden Trenggono, Raden Mukmin selaku putra tertua naik tahta menjadi Sultan di Kerajaan Demak. Raden Mukmin memindahkan pusat pemerintahan dari kota Bintoro menuju bukit Prawoto. Lokasinya saat ini adalah di desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Oleh karena itu, Raden Mukmin pun terkenal dengan sebutan Sunan Prawoto.

Terkait dengan Sunan Prawoto; warga masyarakat Desa Prawoto memiliki Tradisi pada hari-hari besar Islam adalah

⁷ H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Pustaka Utama, Jakarta, 2001, h. 138.

diadakannya bancaan di setiap langgar/mushola, termasuk tradisi *Buka lurup* Makam Sunan Prawoto. Adapula kampung-kampung tertentu yang mengadakan bancaan di perempatan atau tempat keramat. Di Prawoto terdapat 3 (tiga) makam pemuka agama zaman dulu yang sering dikunjungi, yakni makam Mbah Tabek Merto di kampung Domasan, makam Mbah Kholifah di kampung Masjid Kauman yang terletak di tengah sawah, serta Mbah Sunan Prawoto di kampung Brentolo. Namun yang paling terlihat dalam memperingati haul masing-masing pemuka agama adalah haulnya Mbah Sunan Prawoto. Seperti halnya tradisi-tradisi yang ada di Jawa, tradisi di Prawoto merupakan sinkretisasi antara agama Islam dengan agama atau kepercayaan yang sudah ada sebelum agama Islam masuk.⁸

Atas dasar ini, akidah mencerminkan sebuah unsur kekuatan yang mampu menciptakan mu'jizat dan merealisasikan kemenangan-kemenangan besar di zaman permulaan Islam. Demi membina setiap individu muslim, perlu kiranya kita mengingatkannya tentang sumbangsih-sumbangsih akidah yang telah dimiliki oleh orang-orang sebelumnya dan rneyakinkannya akan validitas akidah itu dalam setiap zaman dan keselarasannya dengan segala era. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Tradisi Buka Lurup Makam Sunan Prawoto dan Kaitannya dengan Aqidah Islamiyah (Kajian*

⁸ Ibid., h. 140.

Fenomenologi Agama) Studi Kasus di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati”

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Buka lurup* di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati dan kaitannya dengan Aqidah Islamiyah?
2. Apa makna tradisi *Buka lurup* di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati dan kaitannya dengan Aqidah Islamiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Buka lurup* dan kaitannya dengan Aqidah Islamiyah di Makam Sunan Prawoto, di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
- b. Untuk mengetahui makna tradisi *Buka lurup* dan kaitannya dengan Aqidah Islamiyah di Makam Sunan Prawoto, di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

2. Manfaat Penelitian

Secara umum signifikansi dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu:

- a. Secara teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai tambahan dalam wawasan dan sumbangan berfikir untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan tradisi *Buka lurup* dan Aqidah Islamiyah yang menjadi sebuah kajian fenomenologi Agama.
- b. Secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang tradisi *Buka lurup* dan kaitannya dengan Aqidah Islamiyah (kajian fenomenologi agama).

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan *plagiatisme*, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait dengan tradisi buka lurup yang pernah dilakukan, diantaranya penelitian dengan judul *Tradisi Buka Lurup di Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus (Studi Tentang Pengelolaan Dana Umat untuk Pengembangan Dakwah Islam)*, yang diteliti oleh Ulin Ni'mah 2007. Skripsi ini meneliti tentang Tradisi buka *lurup* di Yayasan Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus, dan mengetahui pengelolaan dana umat untuk pengembangan dakwah Islam. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tradisi *buka lurup* merupakan tradisi tahunan yang selalu diperingati oleh masyarakat Kota Kudus setiap tanggal 10 Muharom tahun Hijriyah yang disebut juga

sebagai khaul Kanjeng Sunan Kudus, yaitu dengan membuka kain putih penutup makam atau kelambu dan digantikan dengan yang baru, pengelolaan dana umat untuk pengembangan dakwah Islam dapat tersalurkan dan tertata rapi dengan pengembangan dakwah Islam, dan dapat tersalurkan dan tertata rapi dengan manajemen yang baik oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dalam rangkaian kegiatan keagamaan tradisi *buka lurup* Sunan Kudus.⁹

Skripsi yang ditulis Ninuk Diah Pratiwi dengan judul “*Istilah Unsur-Unsur Sesaji Tradisi Buka Lurup di Desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)*” Universitas Sebelas Maret, 2010. Hasil penelitian ini berupa 33 bentuk monomorfemis yaitu tebu, lepet, cengkaruk, jadah, jenang, wajik, jipang, apel, jeruk, dhuku, salak, bengkuang, jagung, pohong, tela, tales, ganyong, kembang, mawar, melathi, kanthil, tumpeng, ingkung, krupuk, cenggereng, perkedel, dhele, mentho, kering, menyan, janur, emprit, dan kupat. Terdapat bentuk polimorfemis yang berbentuk kata majemuk berjumlah 8 (delapan) yaitu *kembang telon*, *kupat candhi*, *palawija*, *jajan pasar*, *kembang tabur*, *gedhang rojo* dan *sambel goreng*. Berupa frasa berjumlah 3 yaitu *sego golong*, *tempe dhele*, dan *degan ijo*. Makna yang terdapat dalam istilah unsur-unsur sesaji tradisi *buka lurup* adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal

⁹ Ulin Ni'mah, *Tradisi Buka Lurup Di Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus (Studi Tentang Pengelolaan Dana Umat Untuk Pengembangan Dakwah Islam)*, Skripsi STAIN Kudus 2007.

adalah makna dasar pada istilah sesaji tersebut. Makna leksikal terdapat pada bentuk monomorfemis, sedangkan pada bentuk *polimorfemis* terdapat makna *gramatikal* yaitu makna yang muncul setelah proses gramatikal. Makna kultural adalah makna yang ada di masyarakat dan berhubungan dengan kebudayaan dalam hal ini adalah sesaji tradisi *buka lurup*. Fungsi dari tradisi *buka lurup* ada tiga yaitu fungsi pendidikan, fungsi religi, dan fungsi sosial.¹⁰

Penelitian Maslihun IAIN Walisongo Semarang 2011 yang berjudul “*Penggunaan Jasa Dukun dalam Kepala Desa di Desa Karangrejo Pucakwangi Pati (Tinjauan Aqidah Islamiyah)*”. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan penggunaan jasa dukun dalam pencalonan Kepala Desa dipandang dari aqidah Islam adalah bahwasannya di dalam Al-qur’an dan hadits, orang yang pergi ke dukun, sihir, peramal dan sejenisnya sudah termasuk menyalahi syari’at Islam, dan pelakunya bisa digolongkan sebagai musyrik atau bisa saja shalatnya tidak diterima selama empat puluh (40) malam¹¹ dan simpulan dari penelitian tersebut adalah tanggapan masyarakat terhadap penggunaan jasa dukun yang dilakukan calon Kepala Desa adalah bahwa masyarakat ada yang

¹⁰ Ninuk Diah Pratiwi “*Istilah Unsur-Unsur Sesaji Tradisi Buka Lurup Di Desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (suatu kajian etnolinguistik)*” skripsi UNS Surakarta, 2011.

¹¹Maslihun, “*Penggunaan Jasa Dukun dalam Kepala Desa di Desa Karangrejo Pucakwangi Pati (Tinjauan Aqidah Islamiyah)*”skripsi IAIN Walisongo Semarang 2011.

menyetujui dan ada pula yang tidak menyetujui dengan berbagai alasannya. Bagi masyarakat yang menyetujui dengan penggunaan jasa dukun, mereka berpendapat bahwa itu termasuk bentuk dari usaha calon lurah, dan tentunya untuk memperoleh kemenangan. Sedangkan dari pihak yang tidak menyetujui, menggunakan jasa dukun itu termasuk bentuk kecurangan dan itu pun perbuatan terlarang.

Skripsi yang disusun oleh Ahmad Taufik, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011, dengan judul "*Pandangan Hassan Hanafi Tentang Fenomenologi Keagamaan*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hassan Hanafi adalah salah satu dari beberapa orang yang mengkaji tentang fenomenologi. Dengan fenomenologinya, Hanafi berusaha untuk memahami apa pesan tersirat Agama dan apa yang menyebabkan keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan stagnasi sosial yang terjadi pada umat Islam. Dengan analisis Fenomenologinya, Hanafi berkesimpulan bahwa untuk memperoleh kemajuan kembali umat Islam diperlukan rekonstruksi teologi. Namun rekonstruksi yang beliau ajukan tidak hanya bersifat dekonstruksi, yang Hanafi ajukan adalah mengkaji kembali hasil pemikiran masa lampau dan mengapresiasinya dengan konteks yang sesuai dengan masa sekarang.¹²

¹² Ahmad Taufik, "*Pandangan Hassan Hanafi Tentang Fenomenologi Keagamaan*". Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.

Dengan demikian penelitian ini tidak ada unsur kesamaan kajian dalam penelitian ini; hanya saja pada temuan tersebut terdapat kesamaan tradisi buka lurup. Namun dalam penelitian ini akan lebih fokus pada tradisi *buka lurup* dan relevansinya dengan Aqidah Islamiyah.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada spesifikasi penelitian ini peneliti menggunakan suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi secara alami. metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian *deskriptif* ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah melalui penelitian lapangan (*field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan

terjun langsung ke kancah penelitian untuk mendapatkan data yang konkrit.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama yang mengkaji tentang praktek keagamaan yang dilakukan dalam sebuah agama. Fenomenologi agama merupakan studi tentang pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama.¹⁴ Fenomenologi agama juga berarti ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala dalam agama agar bisa dipahami arti agama tersebut menurut penganutnya.¹⁵ Dalam pengertian ini terwujud dalam praktek keagamaan yang dilakukan setiap harinya terkait dengan Akidah Islamiyah masyarakat desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumbernya data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat

¹³ Ibid., h. 18.

¹⁴ <https://seanochan.wordpress.com/2014/05/31/fenomenologi-agama/> - _ftn3.

¹⁵ Mochtar Effendy, Op. Cit., h. 167.

pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari, data primer diperoleh melalui penggalian data dan analisa terhadap pokok yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya antara teks dengan realitas berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah.¹⁶ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Bapak Mansuron selaku ketua penyelenggara Tradisi *Buka Lurup* dan Bapak Sadono selaku juru kunci di Makam Sunan Prawoto, dan Bapak Heru selaku perangkat desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Sumber data ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau laporan dan publikasi yang telah tersedia.¹⁷ Sumber data berupa data yang berkaitan dengan Pelaksanaan Tradisi *Buka Lurup* di Makam Sunan Prawoto desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

¹⁶ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1999), h. 56.

¹⁷ *Ibid.*, h. 57.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang obyek tersebut. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan dan gambaran terhadap objek penelitian, yaitu bagaimana pelaksanaan dan makna Tradisi *Buka Lurup* di Makam Sunan Prawoto desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara juga diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁸ Wawancara perlu dilakukan sebagai upaya penggalan data dari narasumber untuk mendapatkan informasi secara langsung atau data secara langsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari pihak-pihak terkait yaitu Bapak Mansuron selaku ketua penyelenggara Tradisi *Buka Lurup*

¹⁸ Ibid., h. 148.

dan Bapak Sadono selaku juru kunci di Makam Sunan Prawoto, dan Bapak Heru selaku perangkat desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.¹⁹ Dokumen mempunyai dua jenis, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.²⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara teoritis mengenai permasalahan yang akan diteliti. Maksudnya dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang serta dokumen-dokumen lain berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian tradisi *buka lurup*, budaya Jawa, Aqidah Islamiyah, dan fenomenologi agama terkait dengan Tradisi *Buka Lurup* di Makam Sunan Prawoto desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

¹⁹ Ibid., h. 178.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 206.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, pertama deskriptif (lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan), kedua reflektif (lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari eneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi).²¹ Dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan makna tradisi *Buka lurup* di Makam Sunan Prawoto di desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati ditinjau dari perspektif fenomenologi agama.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif; yaitu sebuah metode yang mendeskripsikan data yang ada, misalnya tentang sesuatu yang diteliti, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau proses yang sedang berlangsung secara aplikatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang

²¹ Noeng Muhadjir, Op.Cit., h. 139.

obyek penelitian yang dikaji.²² Dalam hal ini adalah pelaksanaan dan makna tradisi *Buka lurup* yang ada di makam Sunan Prawoto di desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Setelah data terdeskripsikan, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode deskriptif analisis fenomenologis. Metode ini secara garis besar menganalisis secara detail makna yang terkandung dalam ritual dan pelaksanaan tradisi *Buka lurup* di Makam Sunan Prawoto di desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika laporan penelitian adalah rancangan terstruktur dalam menulis sebuah laporan penelitian sesuai dengan kaidah penulisan laporan penelitian yang berlaku yaitu:

BAB I PENDAHULUAN;

Pada bab ini mencakup Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI;

Pada bab ini menjelaskan tentang Pengertian Tradisi *Buka Lurup*, Tinjauan Historis *Buka Lurup*, Nilai-Nilai Filosofis *Buka Lurup*. Pengertian Aqidah

²² Ibid., h. 229.

Islamiyah, Pokok-Pokok Aqidah Islamiyah, Pandangan Fenomenologi Agama Tentang Tradisi *Buka Lurup*.

BAB III PROSES TRADISI BUKA LURUP DI DESA PRAWOTO;

Pada bab ini mencakup Gambaran Umum Desa Prawoto Sukolilo, Letak Geografis, Biografi Sunan Prawoto, Kondisi Makam, Tinjauan Historis, Struktur Organisasi, Pelaksanaan Tradisi *Buka Lurup* di Makam Sunan Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Makna Tradisi *Buka Lurup* di Makam Sunan Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Ditinjau dari Fenomenologi Agama.

BAB IV ANALISIS DATA;

Pada bab ini akan membahas tentang analisis deskriptif terkait dengan pelaksanaan Tradisi *Buka Lurup* di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati, dan analisis Makna Tradisi *Buka Lurup* di Makam Sunan Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati ditinjau dari fenomenologi agama.

BAB V KESIMPULAN;

Pada bab ini merupakan hasil dari pembahasan yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Buka Lurup

1. Pengertian Tradisi Buka Lurup

Buka lurup adalah bentuk upacara ritual/upacara penggantian kain kelambu/kain mori (*lurup*) yang digunakan untuk membungkus nisan, *cungkup*, Makam, serta bangunan di sekitar Makam. *Buka lurup* merupakan upacara penggantian kain klambu penutup Makam yang berlangsung setiap tahun. *Buka lurup* merupakan hajat masyarakat, besar kecilnya acara tersebut tergantung dari masyarakat. Namun, besar kecilnya acara tersebut tidak mengurangi kekhidmatan acara *Buka lurup* ini karena kekhushyuanlah yang terpenting. Perhelatan acara berlangsung pada saat pembagian nasi selamatan dan kain bekas tutup Makam (*lurup*). Sementara masyarakat percaya, barang siapa memperoleh potongan-potongan kain *lurup* dan nasi selamatan tersebut akan mendapatkan keberuntungan.¹

Buka Lurup adalah upacara tradisi yang terdapat di Kudus berupa prosesi penggantian *lurup* atau kain mori yang digunakan untuk membungkus jirat, nisan, dan *cungkup* makam yang bertepatan dengan waktu pelaksanaan *haul*

¹ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, h. 86.

(ulang tahun wafatnya) Ulama kharismatik untuk setiap tahunnya. *Buka lurup* atau *buka lurup* adalah sebutan masyarakat untuk upacara ini, yang artinya membuka pusaka leluhur. *Buka Lurup* merupakan upacara keagamaan dalam rangka mendoakan, menghormati dan mencari keberkahan dari seseorang yang dikenal dan diyakini sebagai wali dan sangat dengan Tuhan serta memiliki kesaktian dan kebaikan-kebaikan lain yang ada dan melekat pada dirinya.²

Atas dasar hal tersebut, sebagai aktualisasi nilai-nilai dimensi sosial yang muncul dari buka lurup adalah adanya kebersamaan dan kesetiakawanan yang saat ini jarang ada. *Buka lurup* bisa dikategorikan sebagai pesta rakyat, karena antusias masyarakat yang mengikuti serta panitia acara. Dalam sebuah acara setidaknya melibatkan ratusan masyarakat yang turun tanpa dikomando dan dibayar dengan upah rupiah. Namun sudah merasa cukup dengan sajian kuliner dan sebagaian makanan yang dibawa pulang sebagai bagian dari ‘*ngalap berkah*’, serta sepotong kain lurup yang selalu disimpan untuk kepentingan pribadi.³

Acara ini juga menjadi ajang pemersatu masyarakat, karena dalam acara ini semua kalangan mulai dari orang tua, anak muda, laki-laki, perempuan, dari satu kota mapupun luar

² *Ibid.*, h. 89.

³ Mariasusai Dhavanomy, *Fenomenologi Agama* terj. A. Sudiarja dkk., Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2001, h. 174-175.

kota berkumpul dalam acara ini untuk memperoleh berkah. Semua orang dengan tujuan yang sama berkumpul dan berdoa. Dengan demikian hal tersebut juga berguna memperkenalkan dan menjaga tradisi yang telah ada agar tetap lestari sebagai tradisi berbalut berkah.⁴

Atas dasar hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buka lurup merupakan tradisi yang berkembang dengan rangkaian agenda acara adat istiadat daerah setempat. *Buka lurup* merupakan upacara untuk memperingati haul. Istilah haul tidak digunakan karena pengertian haul berorientasi pada peringatan wafatnya seorang tokoh atau ulama yang dihormati atau berjasa.

2. Tinjauan Historis Buka Lurup

Berbicara masalah upacara tradisional *Buka Lurup* tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat tampak jelas. Secara esensial kebudayaan mengatur kehidupan manusia agar mengerti dan mampu memahami bagaimana ia harus bertindak, berbuat dan menentukan sikap dalam hubungan dengan orang lain. Masyarakat dan kebudayaan senantiasa berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan peradaban manusia.

⁴ E. Durkheim, *Dasar-dasar Sosiologi Agama*, dalam Roland Robertson, (ed.), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta, CV. Rajawali, 1998, h. 190.

Dalam mengatur hubungan antara manusia, kebudayaan dinamakan pula struktatur normatif atau menurut istilah Ralp Linton sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto disebut *design for living* (garis-garis atau penunjuk dalam hirup).⁵ Artinya kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perilaku atau *blueprint or behaviour* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan apa yang dilarang dan lain-lain.

Konsep dan definisi kebudayaan mengisyaratkan bahwa kebudayaan akan terus berubah seiring dengan perubahan tempat dan waktu. Dalam pembentukan kebudayaan, perbuatan atau kerja merupakan realisasi dari akal. Alat bekerja untuk memahami kebenaran secara utuh melalui pikiran yang memikirkan alam manusia dan sejarah, sedangkan kalbu memahami firman Tuhan dan sunnah Allah dalam pengertian kebudayaan adalah proses mewujudkan konsep-konsep, serta rencana-rencana dalam kenyataan. Sedangkan kelangsungan dan perubahan rkspresi budaya dalam kebudayaan Islam tetap mengarah pada tauhid.⁶

Buka Lurup merupakan sebuah ekspresi dari kepercayaan melalui akal yang mencoba memahami realita kebenaran mengenai manusia dan sejarah serta kalbu yang

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Grafindo Persada, 1994, h. 198.

⁶ Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, h. 79.

digunakan untuk memahami pesan firman-firman Tuhan melalui perasaan. Hal ini menghasilkan rentetan ceremony atau upacara yang berlangsung secara kronologis dan berjalan secara turun menurun dari generasi ke generasi, yang menjadi ekpresi perasaan masyarakat dalam dinamika tindakannya.⁷ Untuk itu tradisi *Buka Lurup* perlu dilestarikan karena di dalamnya terkandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya dan berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif.

Secara historis, dalam menyebarkan agama Islam para Walisongo menggunakan berbagai macam cara yang disesuaikan dengan kebudayaan asli masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha. Akhirnya agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat memang dianggap membawa dampak negatif yaitu sinkretisasi. Namun, aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama baru. Mereka sadar, apabila menginginkan Islam diterima oleh suatu komunitas tertentu haruslah bersifat akomodatif

⁷ Mariasusai Dhavanomy, *Op. Cit.*, h. 178.

terhadap budaya lokal setempat tanpa harus kehilangan esensi keislamannya.⁸

Cara inilah yang nampaknya dilakukan oleh para wali Allah. Hal ini dapat menjadi pelajaran yang berharga dalam kehidupan masyarakat, dengan bentuk masjidnya yang menyerupai kulkul di Bali yang mencerminkan toleransinya terhadap pemeluk agama Hindu. Di samping itu, pesan-pesan yang terkandung dalam upacara Buka Lurup dan Ziarah di makam para Wali, yaitu supaya orang-orang dapat mengikuti keteladanan beliau, juga meningkatkan agar orang-orang membiasakan diri untuk bersedekah.

Buka lurup merupakan upacara peringatan wafatnya Sunan atau ulama yang disegani masyarakat atau yang sering disebut dengan haul. Buka lurup adalah tradisi mengganti kain mori atau *lurup* makam sunan. Tradisi ini dipercaya akan mendatangkan berkah yang datang dari Tuhan sesuai dengan hajat niatan tertentu sesuai yang diinginkan.

Setelah Islam masuk di kepulauan Nusantara dan orang pribumi memeluk agama ini, maka perkembangan agama Islam menjadi semakin pesat yang ditandai oleh bukan hanya penyebaran agama Islam semata, akan tetapi juga berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.⁹ Sekitar abad ke-13 M

⁸ M. Darori Amin, *Op. Cit.*, h. 85.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 100.

sudah dapat disaksikan berdirinya kerajaan Islam di Sumatera dan Aceh, pada abad ke-15 M muncul Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Lahir dan jayanya kerajaan Islam Demak ini, berkaitan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh tokoh dan ulama yang kemudian disebut Walisongo. Kejayaan Kesultanan Demak ini pada akhirnya harus mengalami kemunduran bahkan keruntuhan yang berlangsung pada pertengahan abad ke-16 M. Untuk selanjutnya kekuasaan politik Islam di Jawa khususnya berada dalam kekuasaan Mataram yang mampu menggeser bahkan menggantikan pengaruh dan kekuasaan kerajaan Hindu di pulau Jawa yang berlangsung pada abad 17 M.¹⁰

Dengan simbol Kerajaan Mataram ini, penyebaran dan kehidupan agama Islam berkembang meskipun berada di bawah pengaruh kolonialisme Barat terutama penjajahan Belanda. Harry J. Benda mendeskripsikan sebagai berikut:

“Di sebagian besar pulau Jawa Islam dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan tradisi yang telah berabad-abad umurnya, sebagian tradisi penduduk asli, terdapat pengaruh Hindu-Budha meskipun dalam prosesnya telah kehilangan kekuatan doktrinernya. Hal ini disebabkan antara lain oleh kenyataan bahwa Islam tiba di Indonesia bukan dari pusatnya di Timur Tengah akan tetapi dari India. Islam semacam ini telah disaring melalui pengalaman agama di India dan dengan unsur mistisime

¹⁰Simuh, *Mistik Islam Kejawan*, Yogyakarta: Pustaka Raja Purba, 1980, h. 13.

bertemu dengan kondisi Jawa yang dipengaruhi agama Hindu.¹¹

Kebiasaan pra-Islam tidak hilang sama sekali. Islam di Indonesia sampai masa kini masih memperlihatkan corak tradisional. Norma, etika dan moral, kebiasaan serta adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dapat ditoleransi dan dalam batas tertentu berangsur-angsur menjadi bagian tradisi umat Islam.¹² Adat istiadat masyarakat tidak serta merta dihapus, tetapi dipelihara dan diikuti sambil berupaya mempengaruhi yang nanti diharapkan bila telah mengerti dan paham akan agama akhirnya mereka akan mengeliminasi mana yang tidak perlu. Sebagai contoh adalah, penciptaan gambar bulus di *mihrab* Masjid Agung Demak. Bulus adalah binatang yang hidup di dua alam, sedangkan menurut masyarakat Islam hukumnya haram. Akan tetapi bulus justru ditempatkan di dalam tempat yang paling suci yaitu *mihrab* masjid.¹³ Inilah salah satu metode yang digunakan Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Islam yang masuk dan tersebar di kepulauan nusantara merupakan wahyu Allah SWT diwahyukan dan

¹¹ Abdul Jamil, dkk., *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, h. 119.

¹² Shodiq, *Potret Islam Jawa*, Semarang: Pustaka Zaman, 2013, h. 42.

¹³ Shodiq, *Potret Islam Jawa*, Semarang: Pustaka, 2013, h. 121.

diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau menyebarkan agama Islam pertama kali di kota Makkah dan kemudian hijrah ke Madinah.. Seluruh masa kerasulan beliau berlangsung antara tahun 611 M sampai pada tahun 632 M. Wahyu Allah SWT yang tertuang di dalam Al-Qur'an kemudian dilengkapi dengan ajaran yang disampaikan Rasulullah menjadi sumber ajaran Islam yang disebut dengan Al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁴ Kedua sumber ajaran tersebut diturunkan secara bertahap menyatu dengan pelaksanaannya dalam semua aspek kehidupan manusia baik berkaitan dengan urusan dunia atau akherat.

Ketika Rasulullah wafat tahun 632 M, daerah kekuasaan Islam bukan hanya terbatas pada Madinah semata, akan tetapi dapat dikatakan meliputi seluruh semenanjung Arab. Negara Islam pada waktu itu, seperti digambarkan oleh W.M. Watt, telah merupakan kumpulan suku-suku bangsa Arab, yang mengikat tali persekutuan dengan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai bentuk, dengan masyarakat Makkah dan Madinah sebagai intinya. Islam sendiri, seperti dikatakan R. Strothmann, di samping merupakan sistem agama telah pula merupakan sistem politik dan Nabi Muhammad SAW di samping seorang Rasul, juga merupakan seorang ahli negara.¹⁵ Sebagai hasil dari dakwah Rasulullah,

¹⁴ M. Darori Amin, *Op. Cit.*, h. 3.

¹⁵ *Ibid.*, h. 534.

pada tahap ini Islam sudah dalam bentuk sebuah masyarakat dunia yang memiliki struktur kehidupan sosial politik tersendiri.¹⁶

Lebih dari itu masyarakat atau negara Islam ini juga memiliki kebudayaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan.¹⁷ Cakupan kebudayaan ini juga meliputi berbagai bentuk kebiasaan, adat istiadat, tradisi serta cara pandang dan pola hidup yang dipakai dan diikuti oleh masyarakat yang memeluk ajaran Islam. Dalam posisi ini mereka memiliki model kebudayaan serta adat istiadat dan tradisi yang merupakan wujud konkret pelaksanaan ajaran agama menjadi fenomena kehidupan konkret di dalam masyarakat mereka. Pola atau kerangka dasar kehidupan umat beragama Islam seperti ini sudah tampak setelah Rasulullah wafat, berlangsung dan berlanjut sampai pada generasi berikutnya, sejalan dengan penyebaran agama Islam yang diterima oleh berbagai suku bangsa di seluruh dunia dan akhirnya sampai di kepulauan Nusantara. Kerangka dasar kehidupan beragama yang ditandai oleh unsur budaya, adat istiadat serta tradisi tersebut juga berkembang di wilayah Jawa pada umumnya.

Dengan demikian pada saat ini upacara tradisional merupakan tradisi penyampaian pesan budaya yang telah lama

¹⁶ H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa; Peralihan dari Majapahit Ke Mataram*, Jakarta: Grafiti Press, 1985, h. 138.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 6.

digunakan jauh sebelum manusia mengenal tulisan masih terus berlanjut. Sebagian besar masyarakat memelihara upacara tradisi itu untuk keperluan berbagai kepentingan. Masyarakat pendukung tradisi itu memelihara upacara tradisi sebagai hal yang sudah “*lumrah*”, atau biasa karena sejak lahir mereka telah mengikuti kebiasaan itu. Misalnya upacara Garebeg Maulud di Keraton Surakarta dan Yogyakarta, keluarga dari kedua istana itu tetap menjalankan upacara tradisi Garebeg Maulud karena hal itu sudah menjadi kebiasaan yang mereka warisi dari nenek moyangnya sejak zaman Sultan Agung. Masyarakat di Kabupaten Demak menyelenggarakan tradisi Garebeg Besar pada setiap bulan Besar menurut penanggalan Jawa karena tradisi itu telah mereka warisi secara turun-temurun, dan mereka tidak berani meninggalkannya karena takut jika tidak melaksanaksannya terkena dampak negatif.

Upacara–upacara tradisi yang masih berkembang dalam masyarakat di Jawa Tengah cukup banyak dan bervariasi antara lain yang berhubungan dengan alam, daur hidup manusia, makam tokoh yang suci dan lain sebagainya. Sehingga adat-istiadat yang berkembang merupakan salah satu bentuk warisan budaya di wilayah Jawa.¹⁸

¹⁸ Simuh, *Interaksi Islam dan Budaya Jawa*, Jurnal DEWARUCI, diberikan oleh Pusat Pengkajian Islam Strategis (PPIS) : Dinamika Islam dan Budaya Jawa, IAIN Walisongo Semarang Nomor 1, tahun 1999, h. 2.

Dengan demikian Kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya di masa lampau dan saat ini telah diresepi unsur-unsur ajaran Islam sebelum mereka berkesempatan untuk mengerti dan memahami secara sadar akan ajaran-ajaran Islam, walaupun bagian besar orang Indonesia mengaku beragama Islam, namun sikap keagamaan sehari-hari yang mereka hayati, dijiwai dalam hatinya oleh agama asli Indonesia yang kaya raya isinya, yang dipelihara dengan khusuk, yang tidak mau “dirombak” oleh agama asing.

3. Nilai-Nilai Filosofis Buka Lurup

Fenomena adanya unsur kebudayaan, adat istiadat dan tradisi tersebut merupakan bagian dari kerangka dasar model pelaksanaan ajaran agama yang dibedakan menjadi dua komponen dasar. Unsur pertama adalah agama yang meliputi keseluruhan ajaran, kitab suci Al-Qur'an serta al-Hadits sebagai keteladanan Rasul yang di kemudian hari menjadi sumber acuan. Unsur kedua disebut keberagamaan yang meliputi wujud atau bentuk konkret pelaksanaan substansi ajaran di dalam agama menjadi fenomena kehidupan para pemeluk dalam keseharian mereka, baik yang bersifat perorangan atau kelompok.¹⁹ Sebagai pelaksanaan ajaran agama Islam, keberagamaan tetap berpangkal pada agama sebagai muatan dasarnya. Oleh karena itu, keberagamaan

¹⁹ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000, h. 46.

umat Islam berpangkal pada muatan dasar agama yang meliputi aqidah dan syari'ah.²⁰

Dengan demikian, seluruh pemeluk ajaran agama Islam mulai Sahabat sampai dengan hari kiamat, generasi demi generasi harus memiliki substansi ajaran agama yang sama yang disebut agama Islam. Persamaan komponen dasar tersebut merupakan universalitas ajaran agama Islam seluruh umat Islam sampai akhir zaman dan merupakan identitas komunitas umat Islam yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian, himpunan pemeluk ajaran agama Islam dapat memiliki perbedaan keberagaman yang disebabkan oleh perbedaan kondisi dan konteks ruang waktu yang melatarbelakanginya. Komponen tersebut merupakan kekhususan komunitas umat Islam tertentu yang berbeda dengan komunitas umat Islam yang lainnya.

Dalam rumusan lain, seluruh komunitas umat Islam memiliki esensi nomotetis yang sama meskipun berpeluang untuk memiliki perbedaan dalam esensi ideografis sebagai unsur jati diri dan identitas mereka.²¹ Sebagai pelaksanaan ajaran agama, keberagaman komunitas umat Islam selalu merupakan respons orang beriman terhadap materi ajaran agama baik yang diwahyukan oleh Allah SWT atau

²⁰Simuh, *Mistik Islam Kejawan*. Yogyakarta: Pustaka Raja Purba. 1980, h. 6.

²¹Darori Amin, *O. Cit.*, h. 14

dicontohkan oleh Rasulullah di dalam *uswah hasanah* beliau. Respon keberagamaan tersebut dapat merupakan pengalaman ketuhanan yang kemudian tampil dalam bentuk pemujaan, pola kepercayaan atau organisasi keagamaan.²² Teori lain mengatakan bahwa komponen keberagamaan yang merupakan dimensi pengalaman keagamaan meliputi unsur dimensi kepercayaan, praktek keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan dan dimensi konsekuensi.²³ Hampir sejalan dengan teori tersebut adalah konsep pengalaman keagamaan yang meliputi unsur doktrin, praktek keagamaan dan komunitas pelakunya.²⁴

Setiap masyarakat menciptakan gambaran-gambaran ideal yang diidam-idamkan mengenai bagaimana seharusnya anggota masyarakat berperilaku, baik dalam fikiran maupun tindakan. Gambaran-gambaran itu mengungkapkan visi mengenai kehidupan yang baik yang telah dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan. Gambaran-gambaran itu memberikan bentuk kepada nilai budayanya.

Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang dianggap ideal, suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati. Nilai-nilai itu menjadi ilham bagi warga masyarakat dalam berperilaku. Nilai pada hakekatnya

²²Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 98.

²³ *Ibid.*, h. 253.

²⁴ H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud. *Op. Cit.*, h. 139.

adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal, nilai itu merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. Dalam hal ini, nilai berfungsi sebagai tolok ukur atau norma.²⁵

Sebagai gambaran ideal dari sebuah komunitas atau masyarakat, nilai budaya membentuk sebuah sistem. Oleh karena itu dikenal adanya sistem nilai budaya. Dalam sistem nilai budaya, terdapat lima hal pokok dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) masalah hakekat hidup manusia, (2) masalah hakekat karya manusia, (3) masalah kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hubungan manusia dengan sesamaya.²⁶

Sebagai sebuah nilai yang dihayati, kebudayaan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi. Proses pewarisan kebudayaan disebut sebagai proses enkulturasi. Proses enkulturasi berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses

²⁵ *Ibid.*, h. 143-144.

²⁶ M. Darori Amin, *Op. Cit.*, h. 23.

enkulturasi ini berlangsung dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses enkulturasi ini, maka dalam benak sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang dianggap baik dan dianggap buruk, mengenai apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan.²⁷

Upacara tradisi yang berkembang dalam masyarakat di Jawa Tengah yang berhubungan dengan makam tokoh berdasarkan lingkungan budaya tersebar baik yang ada di lingkup Kuthagara sampai pasisiran masih banyak dilakukan akan tetapi tradisi yang berkembang di wilayah Jawa Tengah ada kecenderungan upacara tersebut berhubungan dengan ulang tahun kematian (*haul*) dari tokoh yang dimakamkan dan upacara penggantian kelambu makam dari tokoh tersebut. dan lain. Hampir sebageian besar pengunjung upacara tradisi tersebut mencari tuah dan berkah dari tokoh yang di makamkan. Implementasi tuah tersebut disimbolkan dalam bentuk potongan kelambu makam, makanan yang menjadi sesaji, air dari pensucian pusaka (*jaman*), dan lain sebagainya.²⁸

²⁷*Ibid.*, h. 33.

²⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1978, h. 79.

Dengan demikian terdapat nilai-nilai filosofis dari prosesi *buka lurup*. pelaksanaan upacara tradisi *haul* di seputar makam tokoh di Jawa Tengah adalah:

- a. Melestarikan budaya dari leluhur yang masih tetap bertahan di tengah arus globalisasi yang berkembang dalam masyarakat
- b. Sikap menghargai kepada tokoh pendahulu yang menjadi panutan dan tuntunan hidup dengan mendoakan di makam beliau lewat lantunan bacaan tahlil dan Alqur'an
- c. Sifat kerukunan dan kegotong-royongan yang masih terlihat lewat kerja bakti bersama, mempersiapkan makanan, iuran dana dan lain sebagainya yang sekarang sudah mulai terkikis dalam masyarakat perkotaan
- d. Bentuk rasa syukur kepada Allah S.W.T yang diwujudkan dengan berdoa bersama dan melaksanakan makan secara bersama pada waktu upacara tradisi dilaksanakan
- e. Menambah ilmu agama dengan cara mendatangkan mubalig untuk memberikan pengetahuan agama dan kehidupan baik untuk orang tua maupun generasi muda.
- f. Pelajaran bagi generasi muda supaya tetap menghormati dan mencintai budaya yang ada dalam masyarakat dan tetap mempertahankannya
- g. Ajang silaturahmi antara warga desa khususnya, pejabat dan papartisipan lain yang dating apada acara tersebut.²⁹

²⁹Darori Amin, Op. Cit., h. 155.

B. Aqidah Islamiyah

1. Pengertian Aqidah Islamiyah

Secara etimologi (lughatan) aqidah berakar dari kata *aqada ya'qidu, aqdan, 'aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti *Aqdan* dan *Aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Dalam pengertian lain aqidah berarti pemikiran menyeluruh tentang alam, manusia, dan kehidupan, dan tentang apa-apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia, serta hubungan kehidupan dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia.³⁰

Aqidah atau iman merupakan pondasi ajaran agama Islam yang sifa ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistis. Ajaran intinya adalah mengesakan Tuhan (Allah) atau Tauhid.³¹ Aqidah menunjuk pada aspek transendental Al-Qur'an dan al-Hadits dengan segala persoalannya serta syari'ah menunjuk pada muatan ajaran yang berkaitan dengan kehidupan umat beragama dalam keseharian mereka. Formasi antara agama dan keberagamaan

³⁰Muhammad Husain Abdullah “*Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*” Surabaya: Pustaka Thariqatul Izzah, tth. h. 59.

³¹Muhammad Abu Zahroh, *Aqidah Islamiyah*, Surabaya: Usana Offsett, tth., h. 2.

ini kemudian berinteraksi dengan kondisi dan konteks sosial budaya pemeluknya.

Aqidah merupakan sesuatu yang kita yakini atau imani seperti adanya Allah, Malaikat, kitab dan para Rasul pesuruh Allah. Hal ini dikemukakan Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 285, yang berbunyi:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (البقرة: ٢٨٥)

Artinya: *Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada-nya dari tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasulnya. Dan mereka mengatakan: kami dengar dan kami ta'at. (mereka berdo'a). Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada engkau lah tempat kembali. (QS. al-Baqarah ayat 285).*³²

Dalam konteks muatan Al-Qur'an di atas, maka di dalam Al-Qur'an tentang Akidah tidak terpusat hanya kepada salah satu sisi konteks dan manusia. Tetapi seluruhnya dapat dijangkau yakni Akidah tentang Tuhan dan alam. Dengan kata lain, Al-Qur'an membawa ajaran yang menyangkut aspek-

³²Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1989, h. 72.

aspek teoritik tentang Tuhan, alam dan manusia.³³ Sehingga manusia jelaslah apa yang ada di bumi seluruhnya ada ciptaan Allah. Kita dapat menjaga dan melestarikan.

Jadi, 'Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang Prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' Salafush Shalih.³⁴

Dari batasan-batasan tersebut pengertian Aqidah adalah keimanan, keyakinan seseorang yang mendarah daging terhadap ke-esaan Allah SWT dengan segala konsekwensinya. Di sini semakin jelas pula bahwa Aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan oleh hati dan bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadist yang shahih. Dengan demikian, maka Aqidah berarti iman. Dan dalam keimanan itu sendiriyg merupakan hal terpenting adalah mengesakan Allah dan

³³Muhammad Abu Zahroh, *Op. Cit.*, h. 7.

³⁴*Ibid.*, h. 39.

percaya bahwa Allah itu satu (tiada sekutu baginya), sehingga Ilmu aqidah bisa disebut sebagai Ilmu tauhid, Ilmu kalam, juga bisa disebut sebagai Ilmu ushuluddin.³⁵ Sehingga Aqidah Islam telah menciptakan keteguhan dan keberanian pada diri seorang muslim.

Aqidah Islam akan membentuk ketakwaan pada diri seorang muslim. Setelah seorang muslim menyadari hubungannya dengan Allah, dan bahwa Allah swt akan menghisab semua perbuatannya pada hari kiamat, maka ia akan menghindarkan diri dari perbuatan yang diharamkan serta melakukan perbuatan baik dan yang dihalalkan. Sebab, ia telah meyakini bahwa hari perhitungan pasti akan datang. Aqidah juga mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, yaitu: 1). Masyarakat akan beriman kepada Rabb Yang Esa, agama yang satu serta tunduk pada aturan yang satu. 2). Akan mewujudkan masyarakat yang saling melengkapi, saling menjamin seperti halnya satu tubuh, satu-kesatuan pemikiran dan perasaan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal persahabatan dan kasih sayang adalah ibarat satu tubuh. Bila salah satu anggota tubuh terserang sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain akan ikut terserang demam dan susah tidur. 3). akan tercipta ikatan

³⁵Usman Sa'id, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan, PT. Agama, 1981, h. 50

ideologis yang kaut serta diantara individu-individu anggota masyarakat, yakni ikatan ukhwah Islamiyah.³⁶

2. Dasar dan Prinsip-prinsip Aqidah Islamiyah

Aqidah islamiyah merupakan misi utama yang dibawa semua rasul yang diutus oleh Allah dan risalah pokok/ajaran inti yang dikandung oleh kitab-kitab Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Anbiya' ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ (الانبياء: ٢٥)

Artinya: *Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Aku maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.*(QS. Al Anbiya': 25)³⁷

Aqidah Islamiyah menduduki posisi sangat sentral dan fundamental dalam Islam karena ia ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Karena itu, dapatlah bermakna bahwa aqidah Islamiyah sebagai dasar, sumber dan arah kehidupan manusia. Aqidah Islamiyah bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah baik dalam komunikasi spiritual maupun sosial. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 69:

³⁶Muhammad Husaim Abdullah, *Op. Cit.*, h. 79.

³⁷ Depag RI., *Op. Cit.*, h. 444.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّٰدِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ (النساء:

(٦٩

Artinya: *"Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat Allah, yaitu: Nabinabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (QS. An-Nisa': 69).*³⁸

Atas dasar ayat tersebut, Aqidah Islamiyah menduduki posisi sangat sentral dan fundamental dalam Islam karena ia ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Karena itu, dapatlah bermakna bahwa aqidah Islamiyah sebagai dasar, sumber dan arah kehidupan manusia. Aqidah Islamiyah bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah baik dalam komunikasi spiritual maupun sosial.

Al-Qur'an, juga al-Sunnah mengandung ajaran keimanan berupa; keimanan kepada Allah, Rasul, Kitab, Malaikat, Hari Akhirat dan Qadha' dan Qadar. Namun dalam refleksi sosial hakikat keimanan terwujud berupa pengakuan, kepuasan dan ketentraman batin sebagai pembuktian akan kekuasaan ada-Nya.

³⁸ *Ibid.*, h. 78.

Manusia tidak akan meyakini dan mengetahui Allah melalui sifat-sifat tanpa dijelaskan al-Qur'an dan al-Sunnah. Demikian halnya manusia tidak meyakini dan mengetahui Rasul Muhammad dan para Nabi dan Rasul pada masa lampau dan hal-hal yang diberikan kepadanya selain dijelaskan pada al-Qur'an. Karena itu, al-Qur'an, dan al-Sunnah berfungsi sebagai dasar, sumber, dan arah aqidah Islamiyyah.

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya, mengingat amal saleh hanyalah pancaran dari aqidah yang sempurna. Kerena aqidah merupakan masalah asasi maka dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip aqidah Islamiah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Prinsip aqidah yang dimaksud.³⁹

- a. Aqidah didasarkan atas *Tauhid* yakni mengesakan Allah dari segala dominasi yang lain. Prinsip Tauhid bukan saja mengesakan Allah seperti diyakini oleh kaum monoteis, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of purpose of life*), yang semuanya itu merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*). Prinsip Tauhid juga tidak

³⁹Hamzah Harun Al-Rasyid, *Aqidah Islamiyah*, <http://hamzah-harun.blogspot.co.id/> diunduh tanggal 28 September 2015 pukul 23.00.

mempertentangkan antara dunia dan akhirat, antara yang alami dengan dialami, antara yang immanen dan yang transendental, antara jiwa dan raga dan sebagainya. karena itu semuanya merupakan satu kesatuan (*unity of the whole universe*). Karena itu prinsip *At-Tauhid* harus ditopang oleh lima komitmen, yaitu: a) Memiliki komitmen utuh kepada Tuhan dan menjalankan pesan-Nya. b) Menolak pedoman hidup tidak berasal dari Tuhan. c) Bersikap progresif dengan selalu menekan penilaian kualitas hidup, adat-istiadat, tradisi, faham hidup. d) Tujuan hidupnya amat jelas, yaitu semua aktifitas hanya Allah semata, e) Mempunyai fisi yang jelas dengan manusia lain, sehingga terjalin keharmonisan antara manusia dan tuhannya, dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁰ Karena itu, aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah SWT tidak akan mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip utama dalam Aqidah Islam. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa Syirk, dan dia mengampuni segala dosa yang lasin dari (syirk) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*” (Q.S. An-Nisa’:48)⁴¹

⁴⁰ h.18-20.

⁴¹ Depag RI., *Op. Cit.*, h. 288.

b. Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian selanjutnya diturunkan (*dida'wahkan*) kepada yang lain. Sumber Aqidah adalah Allah SWT, Dzat yang Maha Benar. Oleh karena itu cara mempelajari aqidah harus melalui wahyunya, bukan hanya sekedar bertaqlid (mengikuti tanpa suatu argument) kepada orang lain. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa aqidah (I'tiqad) itu bukanlah diambil dari padanya, bukan pula diambil dari orang-orang yang lebih besar darinya, akan tetapi diambil langsung dari Allah Swt yang Maha luhur dan dari Rasul-Nya serta dari pendapat yang telah disepakati oleh umat terdahulu. Dalam kaitan ini Allah berfirman: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan dipertanggung jawabkan.*” (Q.S. *Al-Isro'36*)⁴² Sedangkan cara mengamalkan aqidah yang baik dengan mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan Allah SWT. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa “*al-Imanu yanqush wa yazid*” (iman/aqidah itu dapat berkurang dan dapat pula bertambah). Mengurangnya aqidah karena aqidah itu tidak membawakan dampak aktivitas baik, bertambahnya aqidah itu karena selalu diiringi dengan amal baik. Nabi

⁴² Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 337.

SAW bersabda: *“Iman (aqidah) itu bukanlah angan-angan dan juga bukan perhiasan, tetapi iman itu adalah sesuatu yang menetap dalam hati dan dibenarkan /direalisasi dengan amal perbuatan.* (H.R. Dailami). Selanjutnya, aqidah itu diturunkan kepada generasi berikutnya, karena belum diturunkan maka aqidah itu makin lama makin menyempit pemeluknya. Sabda Nabi SAW: *“Sampaikan diriku walupun hanya sepatah kata”* (H.R. Bukhori).

- c. Pembahasan aqidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan memperbincangkan atau memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan pernah mampu menguasai. Nabi SAW bersabda: *“Berpikirlah kamu tentang makhluk Allah SWT, dan jangan memikirkan Dzat Allah, sebab kamu tidak akan mampu melakukannya.”* (H.R. Abu Nuaim).⁴³ Descartes seorang sarjana Prancis menyatakan: *“Sungguh aku telah merasakan kekurangan diriku, dan disaat itu pula aku merasakan bahwasanya ada Dzat yang sempurna. Dan aku terpaksa meyakini bahwa perasaan ini timbul dalam diriku karena ditambah oleh Dzat yang sempurna yang dimiliki segala kesempurnaan.”*⁴⁴

⁴³ Hakim Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, h. 88.

⁴⁴ Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005, h. 199.

Kemudian Isac Newton menyatakan pula: “*Jangan anda sekalian ragu tentang adanya Dzat pencipta karena dia termasuk sesuatu yang tidak akan dicari oleh akal dengan sendirinya. Dia adalah Dzat yang menentukan keadaan ini*”.⁴⁵

- d. Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah, bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah sudah jelas tertuang dalam al- Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pendekatan filsafat, sebagian filosof menggunakan teori keraguan (*academic Doubt*) dalam menemukan suatu kebenaran. Dengan berpangkal dari keraguan sebagai jembatan perantara menuju sebuah kepastian dengan proses dari keraguan itu dijadikan sebagai objek analisis lalu diadakan penyajian sehingga kebenaran dapat dibuktikan dengan dalil. pendekatan ini tidak boleh dipergunakan dalam mencari aqidah, sebab jika manusia tidak mampu menjangkaunya berarti ia telah *ilhad* (*atheis*), yakni meniadakan adanya tuhan pencipta, hal itu terjadi karena sarana dan kemampuan seseorang sangat terbatas, sehingga sulit terjangkau *Dzat* yang serba sempurna. Jika ternyata seseorang belum menerima wahyu, maka pendekatan tersebut dapat dipergunakan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran. hal ini pernah

⁴⁵ *Ibid.*, h. 207.

dilakukan oleh nabi Ibrahim AS dalam dalam kisahnya mencari Tuhan.⁴⁶

Dengan demikian secara fitri manusia memerlukan aqidah guna menopang hidup budayanya, suatu kehidupan tak akan bermakna jika dalam jiwa manusia tak sedikit pun tertanam rasa aqidah yang kuat, kehidupan tidak hanya membutuhkan materi tetapi ia juga membutuhkan kepuasan hati nurani. Seseorang yang telah mencapai puncak kejayaan materi belum tentu ia dapat mempertahankan kebahagiaan hidupnya sebab kejayaan materi hanya bersifat relatif dan statis, tidak berkembang. Moment seperti ini mendorong seseorang untuk mencari makna hidup yang abadi. Islam hadir dengan menawarkan konsep keyakinan (aqidah) sebagai lambang makna hidup yang abadi.

3. Nilai-Nilai Aqidah dalam Kehidupan dan Budaya

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elite negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon

⁴⁶ Muhammad Abu Zahroh, *Aqidah Islamiyah*, Surabaya: Usaha Nasional, tth., h. 59.

atau istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

Terkait dengan budaya, Jawa memiliki keunikan tersendiri. Di antaranya ialah *slametan*. *Slametan* menjadi sarana untuk menampung berbagai maksud yang mempunyai makna sosial. *Slametan* ini berkaitan dengan siklus kehidupan, mulai dari kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian.⁴⁷ Namun, hal ini menimbulkan banyak pertentangan antara masyarakat “puritan”, yakni masyarakat Islam yang ingin meningkatkan kadar keislaman masyarakat agar menjadi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dengan cara menolak *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.⁴⁸ Banyak dari tokoh-tokoh masyarakat yang menjalankan adat ataupun tradisi Jawa dengan tujuan yang keliru. Dikatakan keliru dikarenakan, mereka melakukan tradisi tersebut dengan harapan akan mendatangkan berkah, keselamatan, atau yang lainnya. Perlu kita ingat bahwa hal tersebut sudah melanggar larangan Allah SWT. Tradisi yang dilakukan dengan tujuan tersebut, dapat dikatakan sebagai suatu dosa *syirik*. *Syirik* ialah menyekutukan Allah, yakni mengharapkan sesuatu kepada selain Allah SWT. Seringkali kita menemui tradisi – tradisi

⁴⁷ Rusdi Muchtar. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009, h. 3.

⁴⁸ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas Media, 2010, h. 8.

atau adat istiadat yang bertentangan dengan agama Islam, sebab tradisi-tradisi tersebut sebagian besar merupakan peninggalan dari ajaran Hindu-Budha.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kehadiran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia berbentuk modernisasi tanpa melemahkan asas-asas keberagamaan ajaran lain di sekitarnya. Islam menganggap bahwa varian keberagamaan yang berada di sekitarnya merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap realitas yang transenden. Azyumardi menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap individu diciptakan melalui fitrah-Nya.⁴⁹

Peranan ajaran Islam di atas dinamika sosial masyarakat merupakan kenyataan yang mendudukannya sebagai pemersatu. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lapidus dalam Azyumardi Azra⁵⁰ bahwa dalam ajaran Islam terdapat prinsip-prinsip pluralitas yang terbangun pada diri pemeluknya. Keberadaan mereka tersebar sejak dari pesisir Lautan Atlantik hingga Pasifik, dari Steppa Siberia sampai Kepulauan Nusantara. Eksistensi para pemeluk ajaran Islam mencerminkan keragaman dalam berbagai segi, dari etnisitas, budaya, politik, hingga ekonomi. Tapi pada saat yang sama, Islam menyatukan para pemeluknya. Bahkan lebih jauh,

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta: Gramedia, 2002, h. 39.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 59.

Lapidus dalam Azyumardi Azra menjelaskan bahwa Islam memberi dasar konsepsi diri, mengatur kehidupan sehari-hari, menyediakan ikatan kemasyarakatan, dan tidak kurang pentingnya memenuhi pencarian ruhani menuju keselamatan.⁵¹

Dengan demikian masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Di antara tradisi dan budaya ini terkadang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Tradisi dan budaya Jawa ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama yang *abangan*. Di antara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan ghaib, keyakinan adanya dewa dewi yang berkedudukan seperti tuhan, tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, melakukan upacara-upacara ritual yang bertujuan untuk persembahkan kepada tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu.⁵²

Atas dasar hal tersebut di atas, ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindhu dan Buddha terus bertahan

⁵¹*Ibid.*, h. 59.

⁵²Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 100.

hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.⁵³

Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

Gambaran masyarakat Jawa seperti di atas menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait dengan praktek keagamaan kita sekarang. Sebagai umat beragama yang baik tentunya kita perlu memahami ajaran agama kita dengan memadai, sehingga ajaran agama ini dapat menjadi acuan kita dalam berperilaku dalam kehidupan kita. Karena itulah, dalam tulisan yang singkat ini akan diungkap masalah tradisi dan budaya Jawa dalam perspektif ajaran Islam. Apakah tradisi dan budaya Jawa ini sesuai dengan ajaran Islam atau sebaliknya, bertentangan dengan ajaran Islam.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, h. 99.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 101.

Begitu juga pengaruh keyakinan agama yang mereka anut ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri, misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya. Hal ini karena tidak sedikit tradisi-tradisi Jawa yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebaliknya bagi yang menganut Islam abangan tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam.⁵⁵

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya, mereka

⁵⁵ H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud, *Op. Cit.*, h. 139.

melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut.⁵⁶

Masyarakat seperti itulah yang kemudian melahirkan suatu agama yang kemudian dikenal dengan *Agama Jawi* atau *Islam Kejawan*, yaitu suatu keyakinan dan konsep-konsep Hindhu-Buddha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.⁵⁷ Pada umumnya pemeluk agama ini adalah masyarakat Muslim, namun tidak menjalankan ajaran Islam secara keseluruhan, karena adanya aliran lain yang juga dijalankan sebagai pedoman, yaitu aliran kejawan. Kejawan sebenarnya bisa dikategorikan sebagai suatu budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena budaya ini masih menampilkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti percaya terhadap adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah Swt. Kepercayaan terhadap kekuatan dimaksud di antaranya adalah percaya terhadap roh, benda-benda pusaka, dan makam para tokoh, yang dianggap dapat memberi berkah dalam kehidupan seseorang.⁵⁸

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah

⁵⁶ *Ibid.*, h. 140.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 312.

⁵⁸ Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h., 46.

diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*). Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang *mukallaf* (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Quran (seperti QS. al-Nur (24): 55, al-Tin (95): 6, dan al-‘Ashr (103): 3).

Fenomena adanya unsur kebudayaan, adat istiadat dan tradisi tersebut merupakan bagian dari kerangka dasar model pelaksanaan ajaran agama yang dibedakan menjadi dua komponen dasar. Unsur pertama adalah agama yang meliputi keseluruhan ajaran, kitab suci Al-Qur’an serta al-Hadits sebagai keteladanan Rasul yang di kemudian hari menjadi sumber acuan. Unsur kedua disebut keberagamaan yang meliputi wujud atau bentuk konkret pelaksanaan substansi ajaran di dalam agama menjadi fenomena kehidupan para

pemeluk dalam keseharian mereka, baik yang bersifat perorangan atau kelompok.⁵⁹ Sebagai pelaksanaan ajaran agama Islam, keberagamaan tetap berpangkal pada agama sebagai muatan dasarnya. Oleh karena itu, keberagamaan umat Islam berpangkal pada muatan dasar agama yang meliputi aqidah dan syari'ah.⁶⁰

C. Pandangan Fenomenologi Agama Tentang Tradisi Buka Lurup dan Kaitannya dengan Aqidah Islamiyah

Pada dasarnya lingkup kehidupan yang menjadi medan pelaksanaan ajaran Islam meliputi keseluruhan aspek kehidupan di seluruh alam semesta. Sifat dasar agama Islam ini semakin memperkuat hubungan antara keberagamaan Islam dengan interaksi sosial budaya di sekitarnya.⁶¹ Artinya, umat Islam di Desa Prawoto berpeluang untuk melaksanakan kehidupan keseharian mereka di seluruh aspek kegiatan sebagai pelaksanaan ajaran Islam. Di sisi lain, tradisi ini juga berpeluang untuk melakukan interaksi dengan konteks budaya di sekitarnya sehingga tumbuh adat istiadat dan tradisi keagamaan dalam masyarakat mereka. Keharusan adanya keterkaitan antara agama dan keberagamaan dalam bentuk tradisi masyarakat pemeluknya

⁵⁹ *Ibid.*, h., 46.

⁶⁰ Moedjianto, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (terbitan ulang 1968). Yogyakarta, LKIS, 1987, h. 6.

⁶¹ H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud. *Op. Cit.*, h. 143.

merupakan salah satu bentuk fenomena yang dapat dirumuskan dalam bentuk kesadaran masyarakat setempat pada materi tradisi buka lurup yang berlaku dalam keberagamaan masyarakat.⁶²

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: “*sedaya agami niku sae*” (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa.⁶³

Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akhirat. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang *santri*, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan

⁶² Mariasusai Dhavanomy, *Op. Cit.*, h. 91.

⁶³ Ridin Sofwan, dkk., *Op. Cit.*, h. 57.

ajaran-ajaran aqidah Islam.⁶⁴ Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar. Sementara bagi kalangan masyarakat Jawa yang *abangan*, Tuhan yang diyakini bisa bermacam-macam.⁶⁵

Ada yang meyakini-Nya sebagai dewa dewi seperti dewa kesuburan (Dewi Sri) dan dewa penguasa pantai selatan (Ratu Pantai Selatan). Ada juga yang meyakini benda-benda tertentu dianggap memiliki ruh yang berpengaruh dalam kehidupan mereka seperti benda-benda pusaka (animisme), bahkan mereka meyakini benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib yang dapat menentukan nasib manusia seperti makam orang-orang tertentu (dinamisme). Mereka juga meyakini ruh-ruh leluhur mereka memiliki kekuatan ghaib, sehingga tidak jarang ruh-ruh mereka itu dimintai restu atau izin ketika mereka melakukan sesuatu. Jelas sekali apa yang diyakini oleh masyarakat Jawa yang *abangan* ini bertentangan dengan ajaran aqidah Islam yang mengharuskan meyakini Allah Yang Mahaesa. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt. Orang yang meyakini ada tuhan (yang seperti tuhan) selain Allah maka termasuk golongan orang-orang musyrik yang sangat dibenci oleh Allah dan di

⁶⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, h. 23.

⁶⁵ Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 181.

akhirat kelak mereka diharamkan masuk ke surga dan tempatnya yang paling layak adalah di neraka. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ
 الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنِ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS. al-Maidah (5): 72).⁶⁶*

Sejalan dengan hal tersebut, perbuatan seperti itu dinamakan perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah. Sebagaimana firman Allah:

لَٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ ۗ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ۗ
 وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿النساء: ١٦٦﴾

Artinya: *(mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al Quran yang diturunkannya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula).*

⁶⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 234.

cukuplah Allah yang mengakuinya. (QS. al-Nisa' (4): 166).⁶⁷

Berdasarkan ayat tersebut di atas, tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang lain yang perlu dikaji di sini adalah yang terkait dengan perilaku-perilaku ritual mereka. Masyarakat Jawa yang *abangan* juga memiliki tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu dengan tujuan untuk mencari berkah atau memohon kepada para ruh leluhur atau orang yang dihormati agar memberikan dan mengabdikan apa yang mereka minta. Mereka juga memiliki tradisi melakukan upacara-upacara keagamaan (*ritus*) sebagai ungkapan persembahan mereka kepada Tuhan.⁶⁸

Upacara *ruwatan* merupakan salah satu upacara ritual budaya; seperti upacara kelahiran hingga kematian seseorang, upacara menyambut tahun baru Jawa yang sama dengan tahun baru Islam, dan bentuk-bentuk upacara ritual lainnya. Acara-acara ritual yang mereka lakukan seperti itu meskipun bertujuan minta kepada Tuhan (Allah), tetapi menempuh cara yang bertentangan dengan ajaran syariah Islam. Mereka meminta berkah atau rizki kepada Tuhan tidak secara langsung, tetapi melalui perantara dan memakai sesaji. Meminta berkah atau rizki kepada selain Allah jelas dilarang dan bertentangan dengan al-Quran, karena tidak ada

⁶⁷ *Ibid.*, h. 188.

⁶⁸ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006, h. 71.

yang dapat memberikan berkah atau rizki kepada siapa pun selain Allah. Sebagaimana firman Allah:

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ (الزمر: ٥٢)

Artinya: *dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.* (QS. al-Zumar (39): 52).⁶⁹

Begitu juga syariah Islam mengatur masalah ibadah (*ibadah mahdlah*) dengan tegas dan tidak dapat ditambah-tambah atau dikurangi. Tata cara ibadah kepada Allah ditetapkan dalam bentuk shalat, zakat, puasa, dan haji yang didasari dengan iman (kesaksian akan adanya Allah yang satu dan Muhammad sebagai Rasulullah). Semua bentuk ibadah ini sudah diatur tatacaranya dalam al-Quran dan hadis Nabi SAW. Segala bentuk amalan yang bertentangan dengan cara-cara ibadah yang ditetapkan oleh al-Quran atau hadis disebut *bid'ah* yang dilarang.⁷⁰ Dengan demikian, apa yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya dalam masalah-masalah ritual seperti itu, jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, hal ini sebenarnya harus diupayakan untuk ditinggalkan atau diluruskan tatacaranya sehingga tidak lagi bertentangan dengan ajaran Islam.

⁶⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 1234.

⁷⁰ Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 295-296.

Dengan demikian budaya perspektif fenomenologi agama dan kaitannya dengan akidah islamiyah merupakan salah satu bentuk proses pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama.⁷¹ Fenomenologi agama juga berarti ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala dalam agama agar bisa dipahami arti agama tersebut menurut penganutnya.⁷² Dalam pengertian ini, fenomenologi agama adalah studi yang mempelajari praktek keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama agar bisa diketahui arti agama menurut penganut agama tersebut.⁷³

Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan nilai-nilai dasar keberagamaan dalam Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadis Nabi Saw. Di Indonesia banyak berkembang tradisi di kalangan umat Islam yang terus berlaku hingga sekarang, seperti tradisi lamaran, sumbangan mantenan, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Selama ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya,

⁷¹Mariasusai Dhavanomy, *Fenomenologi Agama* terj. A. Sudiarja dkk., Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2001, h. 7.

⁷²Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang, Universitas Sriwijaya, 2001, edisi ke-2, h. 159.

⁷³Mariasusai Dhavanomy, *Op. Cit.*, h. 44.

jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan.

BAB III

PROSES TRADISI BUKA LURUP DI DESA PRAWOTO

A. Gambaran Umum Prawoto Sukolilo Pati

1. Gambaran Umum Desa Prawoto Sukolilo

Desa Prawoto termasuk salah satu dari 16 Desa di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah, yang terletak di arah barat daya wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Wilayah desa Prawoto terletak di lereng pegunungan Kapur utara pulau Jawa. Pemukiman penduduk pada umumnya berada di wilayah pegunungan dan masih terdapat banyak lahan tegalan yang belum dioptimalkan secara maksimal.¹

Lahan pertanian di wilayah desa prawoto baik lahan sawah maupun lahan tegalan cukup luas. Untuk lahan sawah sampai saat ini sudah dapat dioptimalkan, akan tetapi untuk lahan tegalan belum mampu menghasilkan hasil pertanian sesuai dengan semestinya. Tanaman padi di desa Prawoto mendominasi untuk sektor lahan sawah, sedangkan buah-buahan seperti sawo, srikaya, sirsat, mete, sudah banyak ditanam para petani walaupun secara apa adanya dan tidak ada upaya peningkatan produktivitas.²

¹ Dikutip dari dokumen Pemerintah Desa Prawoto Sukolilo Pati pada tanggal 7 Oktober 2015.

² Dikutip dari profil Desa Prawoto Sukolilo Pati pada tanggal 7 Oktober 2015.

Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Prawoto berpenghasilan sebagai petani, buruh tani baik sektor sawah maupun ladang. Untuk petani sektor sawah, hasil panennya sudah mampu meningkatkan kesejahteraan petani walupun sedikit. Akan tetapi untuk petani sektor ladang belum mampu mengangkat kesejahteraan mereka. Dalam menjalankan roda Pemerintahan, desa Prawoto berjalan apa adanya terkesan ketinggalan dari desa-desa lain. Hal ini disebabkan karena pemerintah Desa Prawoto tidak mempunyai harta kekayaan desa (bondo deso) seperti yang dimiliki oleh desa-desa lain.³

Adapun secara geografis Prawoto Sukolilo Pati berbatasan dengan beberapa wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wegil Kecamatan Sukolilo Kab. Pati, sebelah selatan berbatasan dengan Wilayah Kab. Pati, barat Wilayah Kab. Kudus, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pakem Kecamatan Sukolilo Kab. Pati. Sedangkan jumlah penduduk Desa Pakem Kecamatan Sukolilo Kab. Pati adalah 11.438 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 5.697 Jiwa dan penduduk perempuan 5.741 Jiwa.⁴

2. Biografi sunan Prawoto

Sunan Prawoto atau Raden Bagus Hadi Mukmin adalah seorang raja Demak keempat yang memerintah tahun

³ Wawancara dengan Bapak Heru selaku Kepala Desa Prawoto Sukolilo Pati pada tanggal 7 Oktober 2015.

⁴ Dikutip dari data demografis Desa Prawoto Sukolilo Pati pada tanggal 7 Oktober 2015.

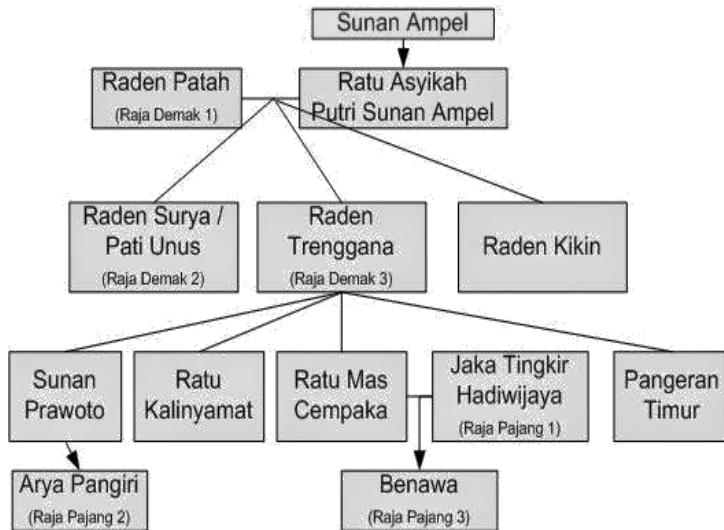
1546-1549, sepeninggal Sultan Trenggana. Raden Mukmin merupakan orang yang lebih suka hidup sebagai seorang ulama daripada sebagai seorang raja. Beliau memindahkan pusat pemerintahan Bintoro ke bukit Prawoto dan menyebarkan agama Islam di Prawoto. Raden Mukmin Semasa Muda, Naskah babad dan serat menyebut Raden Mukmin adalah putra sulung Sultan Trenggana. Ia lahir saat ayahnya masih sangat muda dan belum menjadi raja.⁵

Pada tahun 1521 Pangeran Sabrang Lor meninggal dunia tanpa keturunan. Kedua adiknya bersaing memperebutkan takhta, yaitu Raden Trenggana dan Raden Kikin. Raden Trenggana adalah adik kandung Pangeran Sabrang Lor, sama-sama lahir dari permaisuri Raden Patah, sedangkan Raden Kikin meskipun lebih tua usianya, tapi lahir dari selir, yaitu putri bupati Jipang. Pada akhirnya diputuskan bahwa sultan Trenggono yang menjadi raja (Ayah dari Sunan Prawoto)

Sepeninggalnya sultan Trenggono (Ayah dari Sunan Prawoto), Raden Mukmin/Sunan Prawoto selaku putra dari sultan Trenggono naik takhta. Ambisinya sangat besar untuk melanjutkan usaha ayahnya menaklukkan Pulau Jawa. Namun keterampilannya dalam berpolitik sangat rendah. Ia lebih suka hidup sebagai ulama suci daripada sebagai raja.

⁵ H.J.de Graaf dan T.H. Pigeaud. 2001. Kerajaan Islam Pertama di Jawa. Terj. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Hal. 87

Silsilah Keluarga Sunan Prawoto



Menurut Babad Tanah Jawi, pada suatu malam Rangkud berhasil menyusup ke dalam kamar tidur Sunan Prawoto. Sunan mengakui kesalahannya telah membunuh Pangeran Seda Lepen. Ia rela dihukum mati asalkan keluarganya diampuni.⁶ Rangkud setuju, ia lalu menikam dada Sunan Prawoto yang pasrah tanpa perlawanan sampai tembus. Ternyata istri Sunan sedang berlindung di balik punggungnya. Akibatnya ia pun tewas pula. Melihat istrinya meninggal, Sunan Prawoto marah dan sempat membunuh Rangkud dengan sisa-sisa tenaganya.

⁶ Moedjiyanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 98.

Sunan Prawoto wafat meninggalkan seorang putra yang masih kecil bernama Arya Pangiri, yang kemudian diasuh bibinya, yaitu Ratu Kalinyamat dari Jepara. Setelah dewasa, Arya Pangiri menjadi menantu Sultan Hadiwijaya raja Pajang, dan diangkat sebagai bupati Demak. Pada tahun itu pula, 1549 Aryo Penangsang berhasil dibunuh oleh Danag Sutawijaya atas siasat cerdas Ki Juru Martani.

Raden Mukmin dalam Kronik Cina Kronik Cina dari kuil Sam Po Kong menyebut Raden Mukmin dengan nama Muk Ming. Pada tahun 1529 ia menggantikan Kin San sebagai kepala galangan kapal di Semarang. Kin San adalah adik Jin Bun (alias Raden Kusen adik Raden Patah). Muk Ming bekerja keras dibantu masyarakat Cina baik yang muslim ataupun non muslim menyelesaikan 1.000 kapal besar yang masing-masing dapat memuat 400 orang prajurit. Pembangunan kapal-kapal perang tersebut untuk kepentingan angkatan laut ayahnya, yaitu Tung-ka-lo (Sultan Trenggana) yang berniat merebut Maluku.

Belum sempat Tung-ka-lo merebut Maluku, ia lebih dulu tewas saat menyerang Panarukan tahun 1546. Muk Ming pun naik takhta namun dimusuhi sepupunya yang menjadi bupati Ji-pang (alias Arya Penangsang). Perang saudara terjadi. Kota Demak dihancurkan bupati Ji-pang. Muk Ming pindah ke Semarang tapi terus dikejar musuh. Akhirnya ia

tewas di kota itu. Galangan kapal hancur terbakar pula. Yang tersisa hanya masjid dan kelenteng saja.

3. Tinjauan Historis Sunan Prawoto Sukolilo Pati

Sepeninggal Sultan Trenggana yang memerintah Demak tahun 1521-1546, Raden Mukmin selaku putra tertua naik tahta. Ia berambisi untuk melanjutkan usaha ayahnya menaklukkan Pulau Jawa. Namun, keterampilan berpolitiknya tidak begitu baik, dan ia lebih suka hidup sebagai ulama daripada sebagai raja. Raden Mukmin memindahkan pusat pemerintahan dari kota Bintoro menuju bukit Prawoto. Lokasinya saat ini kira-kira adalah di desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Oleh karena itu, Raden Mukmin pun terkenal dengan sebutan Sunan Prawoto.⁷

Pemerintahan Sunan Prawoto juga terdapat dalam catatan seorang Portugis bernama Manuel Pinto.⁸ Pada tahun 1548, Manuel Pinto singgah ke Jawa sepulang mengantar surat untuk uskup agung Pastor Vicente Viegas di Makassar. Ia sempat bertemu Sunan Prawoto dan mendengar rencananya untuk mengislamkan seluruh Jawa, serta ingin berkuasa seperti sultan Turki. Sunan Prawoto juga berniat menutup

⁷ H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 2001, h. 262.

⁸ Selamat Moedjiyanto, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (terbitan ulang 1968), LKIS, Yogyakarta, 2005, h. 138.

jalur beras ke Malaka dan menaklukkan Makassar. Akan tetapi, rencana itu berhasil dibatalkan oleh bujukan Manuel Pinto. Cita-cita Sunan Prawoto pada kenyataannya tidak pernah terlaksana. Ia lebih sibuk sebagai ahli agama dari pada mempertahankan kekuasaannya.⁹

Sepeninggal Trenggana yang memerintah Demak tahun 1521-1546, Raden Mukmin selaku putra tertua naik tahta. Ia berambisi untuk melanjutkan usaha ayahnya menaklukkan Pulau Jawa. Namun, keterampilan berpolitiknya tidak begitu baik, dan ia lebih suka hidup sebagai ulama daripada sebagai raja. Raden Mukmin memindahkan pusat pemerintahan dari kota Bintoro menuju bukit Prawoto. Lokasinya saat ini kira-kira adalah di desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Oleh karena itu, Raden Mukmin pun terkenal dengan sebutan Sunan Prawoto. Pemerintahan Sunan Prawoto juga terdapat dalam catatan seorang Portugis bernama Manuel Pinto.¹⁰

Pada tahun 1548, Manuel Pinto singgah ke Jawa sepulang mengantar surat untuk uskup agung Pastor Vicente Viegas di Makassar. Ia sempat bertemu Sunan Prawoto dan mendengar rencananya untuk mengislamkan seluruh Jawa, serta ingin berkuasa seperti sultan Turki. Sunan Prawoto juga berniat menutup jalur beras ke Malaka dan menaklukkan

⁹ H.J.de Graaf dan T.H. Pigeaud, *Op. Cit.*, h. 262.

¹⁰ H.J.de Graaf dan T.H. Pigeaud, *Op. Cit.*, h. 265.

Makassar. Akan tetapi, rencana itu berhasil dibatalkan oleh bujukan Manuel Pinto. Cita-cita Sunan Prawoto pada kenyataannya tidak pernah terlaksana. Ia lebih sibuk sebagai ahli agama dari pada mempertahankan kekuasaannya. Satu per satu daerah bawahan, seperti Banten, Cirebon, Surabaya, dan Gresik, berkembang bebas; sedangkan Demak tidak mampu menghalanginya.¹¹

Raden Mukmin disebut dengan nama Muk Ming, menurut kronik Cina dari kuil Sam Po Kong, di daerah Simongan, sebelah barat daya Kota Semarang. Disebutkan bahwa pada tahun 1529, ia menggantikan Kin San (Raden Kusen) sebagai kepala galangan kapal di Semarang. Kin San adalah adik Jin Bun (Raden Patah). Muk Ming dibantu masyarakat Cina yang muslim dan non-muslim bekerja menyelesaikan 1.000 kapal besar yang masing-masing dapat memuat 400 orang prajurit. Pembangunan kapal-kapal perang tersebut untuk kepentingan angkatan laut ayahnya, yaitu Tung-ka-lo (Trenggana) yang berniat merebut Maluku. Belum sempat Tung-ka-lo merebut Maluku, ia lebih dulu tewas saat menyerang Panarukan tahun 1546. Muk Ming pun naik takhta namun dimusuhi sepupunya yang menjadi bupati Ji-pang (Arya Penangsang). Perang saudara terjadi, dan kota Demak dihancurkan bupati Ji-pang. Muk Ming pindah ke Semarang tapi terus dikejar musuh, sehingga ia akhirnya tewas di kota

¹¹ *Ibid.*, h. 271.

itu. Galangan kapal hancur terbakar pula, dan yang tersisa hanya masjid dan kelenteng saja.¹²

Cakupan kebudayaan ini juga meliputi berbagai bentuk kebiasaan, adat istiadat, tradisi serta cara pandang dan pola hidup yang dipakai dan diikuti oleh masyarakat yang memeluk ajaran Islam. Dalam posisi ini mereka memiliki model kebudayaan serta adat istiadat dan tradisi yang merupakan wujud konkret pelaksanaan ajaran agama menjadi fenomena kehidupan konkret di dalam masyarakat mereka. Pola atau kerangka dasar kehidupan umat beragama Islam seperti ini sudah tampak setelah Rasulullah wafat, berlangsung dan berlanjut sampai pada generasi berikutnya, sejalan dengan penyebaran agama Islam yang diterima oleh berbagai suku bangsa di seluruh dunia dan akhirnya sampai di kepulauan Nusantara. Kerangka dasar kehidupan beragama yang ditandai oleh unsur budaya, adat istiadat serta tradisi tersebut juga berkembang di wilayah Pati pada umumnya dan pada masyarakat Desa Prawoto khususnya.¹³

Senada dengan hal tersebut tradisi orang Jawa merupakan salah satu manifestasi dari aktualisasi nilai-nilai budaya adalah tradisi *buka lurup*. Tradisi buka lurup merupakan ritual penggantian kain kelambu/kain mori

¹² *Ibid.*, h. 273.

¹³ Wawancara dengan Bapak Heru selaku Kepala Desa Prawoto Sukolilo Pati pada tanggal 7 Oktober 2015.

(lurup) yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di sekitar Makam. Tradisi ini biasa dilakukan pada 15 Rajab. Sebagian masyarakat percaya bahwa *lurup*/kain mori bekas dari Makam Sunan Prawoto Sukolilo membawa berkah dan rejeki bagi yang mempunyai karena di dalam kain mori tersebut mengalir doa-doa, tahlil, dan bacaan Al-Quran dari peziarah Makam Sunan Prawoto. Mereka juga beranggapan bahwa kain mori bekas Makam Sunan Prawoto dapat dijadikan sebagai jimat bagi orang yang menyimpan.¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi warga Prawoto pada hari-hari besar Islam adalah diadakannya *bancaan* di setiap *langgar*/mushola. Adapula kampung-kampung tertentu yang mengadakan *bancaan* di perempatan atau tempat keramat, khususnya pada bulan Syuro/Muharram. Di Prawoto terdapat 3 makam pemuka agama zaman dulu yang sering dikunjungi, yakni makam Mbah Tabek Merto di kampung Domasan, makam Mbah Khalifah di kampung Masjid Kauman yang terletak di tengah sawah, serta Mbah Sunan Prawoto di kampung Brentolo. Namun yang paling terlihat dalam memperingati haul masing-masing pemuka agama adalah haulnya Mbah Sunan Prawoto. Seperti halnya tradisi-tradisi yang ada di Jawa, tradisi di Prawoto merupakan

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuron selaku Ketua Pengurus Makam Sunan Prawoto pada tanggal 5 Oktober 2015.

sinkretisasi antara agama Islam dengan agama atau kepercayaan yang sudah ada sebelum agama Islam masuk di Desa Prawoto Sukolilo Pati.¹⁵

4. Struktur Pengurus Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati

Struktur pengurus makam Sunan Prawoto merupakan wadah organisasi yang guna memfasilitasi semua hal yang berkaitan dengan SunanPrawoto. Pengurus ini bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan maupun social baik kepada para peziarah maupun kepada masyarakat sekitar.

Adapun susunan Pengurus makam Sunan Prawoto sukolilo Pati adalah sebagai berikut:

- a. Pelindung : Kepala Desa
- b. Penasehat : Para Kyai dan Sesepeuh Desa Prawoto
- c. Ketua : Drs. Ana Mansuran
- d. Wakil Ketua : Ahmad Zumri
- e. Sekretaris : Sholihul Hadi
- f. Bendahara : Mulyono
- g. Seksi Keagamaan : K. Syukur
- h. Seksi Humas : Dayono, S.Pd
- i. Seksi Perc. Pemb. : Suharno
- j. Seksi Umum : Ali Muhlisin

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuron selaku Ketua Pengurus Makam Sunan Prawoto pada tanggal 5 Oktober 2015

- k. Staf/Pembantu : 1. Sunaryo
2. Ahmad Zuhri
3. Kusri
4. Syaiful
- l. Juru Kunci : Mbah Sadono¹⁶

Struktur makam mengalami perubahan formasi dengan menyesuaikan keadaan yang diajukan dalam musyawarah koordinasi pengurus tanpa ada ketentuan tahun atau masa bhakti dan sesuai kebutuhan pengurus makam. Ketika bertepatan dengan acara-acara tertentu, maka pengurus makam membentuk panitia tersendiri dalam penyelenggaraannya, seperti haul dan prosesi acara buka lurup.¹⁷

Adapun susunan panitia acara haul dan buka lurup pada tahun 2015 adalah sebagai berikut:

- a. Pelindung : Kepala Desa
b. Penanggung Jawab : Kepala Dusun (Kadus)
c. Penasehat : Pengurus Makam Sunan Prawoto
d. Ketua : Drs. Ana Mansuran
e. Wakil Ketua : K. Syukur
f. Sekretaris : Dalyono, S.Pd

¹⁶ Dikutip dari papan monografi makam sunan Prawoto Sukolilo Pati

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuran selaku Ketua Pengurus Makam Sunan Prawoto pada tanggal 5 Oktober 2015

- g. Bendahara : Mulyono
- h. Seksi Acara : Ali Muhlisin
- i. Seksi Humas : Kusairi
- j. Seksi Protokoler : Ahmad Zumri
- k. Seksi Dokumentasi : Sunaryo.¹⁸

Panitia tersebut yang bertanggung jawab jalannya acara buka lurup makam Sunan Prawoto Sukolilo. Namun panitia yang bertugas sebatas sebagai koordinator dalam agenda kegiatan tersebut dan dibantu para warga sekitar demi berjalannya acara tahunan ini.¹⁹

B. Pelaksanaa Tradisi Buka Lurup di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati

Sebagai salah satu wali Allah, nama Sunan Prawoto ternyata masih memberi tempat tersendiri bagi sejumlah warga Pati bagian Selatan khususnya Sukolilo. Setiap tanggal 16 Rajab tahun Hijriyah, warga memperingati haul Sunan Prawoto. Sikap hormat masyarakat terhadap tokoh agama yang kharismatik itu terlihat dalam khaul tersebut. Ratusan bahkan ribuan warga nampak begitu antusias dalam mengikuti jalannya prosesi khaul.

¹⁸ Dikutip dari Arsip Panitia haul makam sunan Prawoto Sukolilo Pati pada tanggal 7 Oktober 2015.

¹⁹ Hasil wawancara dengan mbah Sadono selaku juru kunci Makam Sunan Prawoto pada tanggal 7 Oktober 2015.

Sepanjang jalan kampung tersebut dipenuhi warga yang hendak menyaksikan arak-arakan.²⁰

Rangkaian prosesi *Buka lurup* sudah dimulai dengan acara upacara tradisi buka lurup ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan upacara *Buka lurup*. Tahap pelaksanaan upacara ini juga terbagi dalam dua bagian yaitu pembacaan tahlil dan Alqur'an dan pengajian akbar. Secara teknis ulang tahun/haul kematian Sunan Prawoto Sukolilo Pati tahapan acaranya adalah sebagai berikut:

Pertama dilakukan kerja bakti membersihkan makam dan di seputar makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati di pimpin oleh juru kunci makam beserta masyarakat. Sedangkan di masjid juga dilakukan kerja bakti membersihkan tempat itu dengan dipimpin oleh ketua pelaksana yang biasanya dipegang oleh ketua takmir masjid setempat beserta panitia dan masyarakat. Di halaman makam sebelah utara juga di pasang tratak/deklit yang digunakan untuk duduk para tamu undangan dan juga sekaligus membuat podium untuk pidato dan ceramah ustad. Sebagai tempat duduk para tamu undangan disediakan tempat duduk dari kursi-kursi yang berjajar sesuai dengan jabatannya. Sedangkan masyarakat kebanyakan pada waktu puncak acara tradisi haul ini, mereka ada yang duduk di kursi dan ada juga yang duduk di halaman makam

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mansuron selaku Ketua Pengurus Makam Sunan Prawoto pada tanggal 7 Oktober 2015.

sambil mendengarkan ceramah pada waktu diadakannya pengajian akbar.²¹

Kedua, dua sampai tiga hari sebelum acara haul Sunan Prawoto Sukolilo Pati banyak masyarakat yang datang untuk berziarah ke makam untuk mendoakan beliau, biasanya orang-orang dari luar kota. Mereka datang sambil menunggu puncak perayaan haul pada tanggal 16 dan 17 Rajab tahun Hijriyah. Ziarah ini dipimpin oleh juru kunci makam dan biasanya dilanjutkan dengan melakukan tahlil di makam beliau. Pada saat inilah terjadi sinkretisme antara budaya Islam dan Hindu yaitu semedi dan membaca doa tahlil. Berdasarkan informasi dari juru kunci mereka yang melaksanakan ritual ini biasanya mempunyai keinginan sesuatu karena mereka percaya dengan berdoa di makam orang-orang suci doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagai bentuk kompensasi dari doa yang dikabulkan mereka akan dengan senang hati datang dan memberikan sumbangan pada waktu acara haul ini dilaksanakan.²²

Ketiga acara pembacaan kitab suci Alqur'an 30 juz ini dilaksanakan dengan dua cara yaitu secara hafalan (*Bil ghoib*) dan secara membaca (*bin Nadzar*). Mereka yang membaca Al-Qur'an ini bergiliran dari bacaan juz pertama sampai yang terakhir dan biasanya dilakukan oleh 30 sampai 40 orang (rombongan jam'ah)

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Mansuron selaku Ketua Pengurus Makam Sunan Prawoto pada tanggal 7 Oktober 2015.

²² Diambil dari dokumentasi kegiatan haul Makam Sunan Prawoto pada tanggal 7 Oktober 2015.

dari berbagai daerah dan luar daerah. Pada tanggal 14 Rajab tahun Hijriyah dilaksanakan pembacaan Alqur'an dengan cara hapalan, pada momen ini tidak semua orang bisa melakukannya sehingga hanya mengundang 7 orang yang didatangkan oleh panitia dari Desa Prawoto sendiri dan juga dari luar desa seperti (Desa Wegil Sukolilo Pati, Desa Klambu Kudus, dan lain-lain). Bagi mereka yang tidak dapat membaca secara hapalan biasanya mendengarkan ayat suci tersebut sambil membaca doa tahlil. Pembacaan ini juga dimulai setelah sholat Isya' sampai pukul 01.00 dini hari karena dari jus pertama sampai 30.²³

Keempat, malam tanggal 17 Rajab tahun Hijriyah diadakan tahtiman al-Qur'an secara masal (bersama-sama) masyarakat desa Prawoto. Tahtiman Al-Qur'an merupakan bentuk membaca Al-Qur'an 30 juz yang dikenal dengan istilah tahtiman al-Qur'an bin-nadzar dari luar daerah sekitar Desa Prawoto Sukolilo (Desa Wegil, Desa . Kemudian acara dilanjutkan kegiatan shalawat nabi (berzanjenan/diba'an), tahlilan, dan kegiatan-kegiatan bacaan-bacaan kalimat thoyyibah sebagai partisipasi masyarakat dalam memeriahkan rangkaian acara *Buka lurup* Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati. Pada saat inilah pembaca al Qur'an mendapatkan makanan dari warga yang dikumpulkan dalam tempelang yang dibungkus daun pisang beserta lauk pauknya. Kemudian dilanjutkan kegiatan bacaan *rotib*

²³ Diambil dari dokumentasi kegiatan haul Makam Sunan Prawoto pada tanggal 7 Oktober 2015.

tahlil di lantunkan setelah membaca Al-Qur'an selesai. Kemudian dilanjutkan pembacaan shalawat nabi (diba'an) yang diikuti oleh para tokoh dan warga masyarakat sekitar dan lek- lek-an bagi mereka yang ingin melakukannya sebagai wujud partisipasi warga masyarakat menjelang haul Sunan Prawoto Sukolilo Pati. Dilanjutkan pada tanggal 16 Rajab tahun Hijriyah kesokan harinya (siang-sore) dilanjutkan agenda karnaval Rojabiyah/Rejeban berupa arak-arakan untuk mengarak lurup (kain mori penutup nisan makam Sunan Prawoto) keliling desa Prawoto. Uniknya acara arak-arakan ini adalah pembawa *lurup* (kain mori) para gadis-gadis desa yang masih prawan dengan memakai kebaya yang berada dibarisan paling depan. Dan arak-arakan ini juga diikuti oleh para pelajar yang ada di daerah Prawoto yaitu mulai tingkat TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan MA yang diiringi dengan music Drum Band dari masing-masing sekolah yang memiliki.²⁴

Kelima, malam tanggal 17 Rajab tahun Hijriyah adalah acara puncak yang didisi dengan pengajian akbar yang dilaksanakan setelah sholat Isya', para tamu undangan datang sedangkan acaranya sendiri dimulai kira- kira jam 8 malam. Acara tersebut pernah dihadiri oleh Bupati Pati dan Kasultanan dari Keraton Surakarta pada tahun 2014. Adapun susunan acara dari haul Sunan Prawoto Sukolilo Pati 2015 itu sendiri adalah sebagai berikut:

²⁴ Diambil dari dokumentasi kegiatan haul Makam Sunan Prawoto pada tanggal 7 Oktober 2015.

1. Pembukaan, pada acara ini dilakukan dengan pembacaan ayat suci Alqur'an dan terjemahannya oleh panitia yang ditunjuk
2. Ketua panitia melaporkan pelaksanaan acara tersebut
3. Sambutan-sambutan yang dilakukan secara bergantian dari tamu undangan yang ditunjuk, pernah Bupati Pati bersedia hadir pada acara tersebut sehingga sambutan dilakukan oleh beliau baru kemudian dilakukan oleh pejabat teras di bawahnya yaitu Bapak Camat Sukolilo dan kepala desa Prawoto.
4. Pembacaan Riwayat Singkat Sunan Prawoto Sukolilo Pati oleh Juru Kunci Makam
5. Selingan diisi dengan tampilan kesenian Rebana yang di datangkan dari Kudus yang jumlahnya 20 orang penabuh dan penyanyi
6. Membaca tahlil masal yang dipimpin oleh ustad yang di undang
7. Pengajian Akbar yang dipimpin oleh Mubalig yang diundang.²⁵

Adapun tema yang diminta disesuaikan dengan kebutuhan. Biasanya tema yang diminta oleh panitia adalah tentang peningkatan keimanan, aqidah akhlak, kerukunan antar umat dan wejangan untuk generasi muda supaya mau bekerja keras dan menghargai orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

²⁵ Diambil dari dokumentasi kegiatan haul Makam Sunan Prawoto pada tanggal 7 Oktober 2015.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Pada pelaksanaan upacara tradisi di makam Sunan Prawoto (Raden Bagus Hadi Mukmin) sesuai dengan informasi yang berhasil di temukan dilapangan antara lain adalah *pertama*, Mengganti kelambu yang dipasang di makam tersebut setahun sekali sebagai bentuk rasa hormat pada tokoh yang dimakamkan, *kedua*, syukuran atas semua doa yang berhasil diraih dengan cara selamatan menyembelih hewan, membangun makam, pagar dan lainnya. *Ketiga*, berdoa dan berzikir dimakam yang dikeramatkan supaya apa yang didoakan terkabul, *keempat* pelestarian tradisi yang sudah berlangsung turun temurun.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi *Buka Lurup* di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan data di lapangan tentang tradisi *Buka Lurup* di Makam Sunan Prawoto dapat dilihat selama prosesi *Buka lurup* di mana prosesi tersebut mencerminkan tentang adat istiadat atau budaya warisan dari leluhur. Yang mengeksplorasi hubungan antar sesama dan mencerminkan pula hubungan dengan sang pencipta (ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa) masyarakat desa Prawoto dan sekitarnya.

Penyelenggaraan upacara peringatan terhadap orang-orang yang sudah meninggal menjadi tradisi yang sangat kuat, terutama orang yang asuadah meninggal tersebut adalah seorang tokoh terkenal dalam bidang agama dan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan adanya sebuah upacara yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Prawoto, yaitu upacara tradisional *Buka Lurup*.¹

Berbicara masalah upacara tradisional *Buka Lurup* tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat tampak jelas. Secara esensial

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuron selaku Ketua Pengurus Makam Sunan Prawoto, pada tanggal 10 Oktober 2015.

kebudayaan mengatur kehidupan manusia agar mengerti dan mampu memahami bagaimana ia harus bertindak, berbuat dan menentukan sikap dalam hubungan dengan orang lain. Masyarakat dan kebudayaan senantiasa berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan peradaban manusia.

Dalam mengatur hubungan antara manusia, kebudayaan dinamakan pula struktair normatif atau menurut istilah Ralp Linton sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto disebut *design for living* (garis-garis atau penunjuk dalam hidup).² Artinya kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perilaku atau blueprint dor behaviour yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan apa yang dilarang dan lain-lain.

Konsep dan definisi kebudayaan mengisyaratkan bahwa kebudayaan akan terus berubah seiring dengan perubahan tempat dan waktu. Dalam pembentukan kebudayaan, perbuatan atau kerja merupakan realisasi dari akal. Alat bekerja untuk memahami kebenaran secara utuh melalui pikiran yang memikirkan alam manusia dan sejarah, sedangkan kalbu memahami firman Tuhan dan sunnah Allah dalam pengertian kebudayaan adalah proses mewujudkan konsep-konsep, serta rencana-rencana dalam

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1994, h. 198.

kenyataan. Sedangkan kelangsungan dan perubahan ekspresi budaya dalam kebudayaan Islam tetap mengarah pada tauhid.³

Buka lurup merupakan sebuah ekspresi dari kepercayaan melalui akal yang mencoba memahami realita kebenaran mengenai manusia dan sejarah serta kalbu yang digunakan untuk memahami pesan firman-firman Tuhan melalui perasaan. Hal ini menghasilkan rentetan ceremony atau upacara yang berlangsung secara kronologis dan berjalan secara turun menurun dari generasi ke generasi, yang menjadi ekspresi perasaan masyarakat dalam dinamika tindakannya. Untuk itu tradisi *Buka Lurup* Desa Prawoto perlu dilestarikan karena di dalamnya terkandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya dan berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif.⁴

Subtansi tradisi *Buka lurup* adalah *haul*, peringatan wafatnya seorang ulama' atau wali tertentu. Namun wafatnya Sunan Prawoto tidak bisa di ketahui secara pasti, maka tradisi tersebut disebut tradisi *Buka lurup*. Agenda utamanya adalah penggantian klambu makam Sunan Prawoto, sedangkan prosesinya sebagaimana ritual *haul*, yang diawali dengan khataman Al- Qur'an, pengajian umum, pembacaan tahlil dan

³ Ridin Sofwan, dalam Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, h. 130.

⁴ Ridin Sofwan, dalam Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, h. 130.

do'a serta diakhiri dengan *bancaan*.⁵ Masyarakat datang berbondong-bondong dengan berbagai maksud dan tujuan. Ada yang ingin mendapatkan sobekan kain untuk jimat atau ada pula yang mengharap mendapatkan sebungkus nasi dimana nantinya nasi tersebut dikeringkan, kemudian ditaburkan dipersawahan agar tanamannya menjadi subur, tahan hama wereng dan sebagainya.⁶

Tidak saja dari Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati namun sejumlah warga dari daerah lain seperti Desa Prawoto maupun Demak dan Grobogan juga turut berdatangan. Sejak tanggal 16 Rajab siang sampai sore, kain *lurup* atau penutup Makam Sunan Prawoto akan diarak dalam kirab tersebut. Kain *lurup* itu akan dibawa mengelilingi jalan desa hingga sekitar lima kilometer jauhnya. Dalam kirab itu, terlihat sejumlah gadis desa yang mengenakan kostum tradisional, barisan anak sekolah, dan juga pemuda yang turut serta membawa hasil karya dan hasil buminya.⁷

Arak-arakan dimulai dari lapangan balai desa, menuju ke Makam Sunan Prawoto yang terletak di Dukuh Bertolo, Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Sesampainya di

⁵ Wawancara dengan Mbah Sadono selaku juru kunci makam sunan Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 10 Oktober 2015.

⁶ Wawancara dengan Mbah Sadono selaku juru kunci makam sunan Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 10 Oktober 2015.

⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuran selaku Ketua Pengurus makam sunan Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 10 Oktober 2015.

Makam, kain *lurup* atau *lurup* itu akan diserahkan kepada juru kunci makam untuk selanjutnya dipasangkan kembali. “Sedangkan untuk kain *lurup* yang lama nantinya akan kami simpan,” terang Ketua Panitia Haul Sunan Prawoto, Ana Masuran Selain kain lurup salah satu tradisi yang identik dalam arak-arakan itu adalah disertakannya ikan lengkur.⁸

Warga Prawoto biasanya akan membuat ikan lengkur atau ikan gabus yang dibakar hingga melengkung dan diberikan bumbu garam dengan lombok merah. Ikan itu kemudian dibungkus dalam takir atau daun pisang. Keyakinan masyarakat, ikan lengkur disimbolkan sebagai hasil panen yang melimpah. Baik dari sisi perikanan maupun pertanian masyarakat. “Itu sebagai sebuah simbol doa masyarakat,” ujar Heru Fachrus, Kepala Desa Prawoto. Peringatan khaul Mbah Sunan Prawoto itu, oleh warga sekitar akrab disebut sebagai Haul dan Rajabiyah atau *Rejeban*.⁹

Peringatan itu dilakukan sebagai salah satu bentuk penghormatan warga lantaran Sunan Prawoto telah berjasa menyebarkan Islam di tempat tersebut. Sosok Sunan Prawoto sendiri, diyakini sejumlah warga sekitar sebagai Raden Bagus Hadi Mukmin atau seorang raja Demak ke-empat yang

⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuran selaku Ketua Pengurus makam sunan Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 10 Oktober 2015.

⁹ Wawancara dengan Bapak Heru Fachrus, selaku Kepala Desa Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 13 Oktober 2015.

memerintah pada tahun 1546 hingga 1549 atau sepeninggal Sultan Trenggana.¹⁰

Raden Mukmin dikenal seabgai orang yang lebih suka hidup sebagai seorang ulama dibandingkan menjadi seorang raja. Semasa pemerintahannya, Raden Mukmin memindahkan pusat pemerintahan Bintoro ke bukit Prawoto dan menyebarkan agama Islam di sana.¹¹ Menurut Ketua Panitia Haul Sunan Prawoto, Ana Masuran; selain kirab budaya dalam khaul tersebut juga turut digelar sejumlah rangkaian acara. Seperti pasar rakyat, turnamen voli, hingga khataman Al-Quran.¹²

Dengan demikian, prosesi upacara *Buka Lurup* yang diadakan oleh masyarakat Desa Prawoto dapat dijadikan proyek percontohan untuk daerah lain dalam mengamalkan nilai-nilai sosial, budaya, religius, dan nilai-nilai moral; yakni tradisi atau adat-istiadat warga masyarakat desa Prawoto Sukolilo Pati memiliki rasa bangga terhadap kebudayaan nenek moyangnya, khususnya kebudayaan kraton, sehingga mereka selalu berusaha untuk melestarikan budaya warisan para leluhur. Upacara tradisi merupakan bagian dari kebudayaan warisan para leluhur.

¹⁰ H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Pustaka Utama, Jakarta, 2001, h. 138.

¹¹ H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, h. 139.

¹² Wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuran selaku Ketua Pengurus makam sunan Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 10 Oktober 2015.

Selain itu, upacara-upacara tradisi membuktikan adanya kedekatan dan eksekibilitas alam *ghaib* untuk hidup rukun dengan kekuatan-kekuatan yang menguntungkan. Upacara tersebut dilakukan di makam karena adanya anggapan bahwa ada kekuatan ghaib yang menetap di makam, terutama makam Sunan Prawoto yang diberkahi dengan kekuatan mistik, sehingga tempat tersebut dianggap keramat. Di tempat-tempat tersebut orang-orang mencari ilham, kekuatan dan sebagainya agar usaha-usaha yang dilakukan berhasil, maka diadakan upacara ritual *Buka lurup*.

B. Analisis Makna Tradisi Buka Lurup di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati Ditinjau dari Fenomenologi Agama

1. Pemaknaan Ritual Buka Lurup

a. Makna *Sakral*

Upacara adalah melakukan kegiatan adat, kegiatan untuk rasa kebesaran, tanda-tanda kebesaran, peringatan atau perayaan. Menurut orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan lingkaran hidup manusia sejak dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, dewasa, sampai saat kematiannya.¹³ Upacara ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat Jawa secara turun-temurun yang

¹³ Ridin Sofwan, dalam Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, h. 130.

dilakukan dengan harapan agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Suatu tradisi kadang tidak diketahui dengan jelas awal kemunculannya, karena tidak semua tradisi termuat dalam suatu dokumen tertulis. Namun, kebanyakan tradisi hanya ditinggalkan dan diturunkan secara lisan atau melalui suatu cerita (mitos) tertentu. Walaupun demikian, suatu tradisi sangat diyakini keberadaannya dan kebenarannya.

Sesuatu yang sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan. Makhluk-makhluk dan wujud-wujud sakral yang ghaib antara lain misalnya, dewa-dewa, roh-roh, malaikat-malaikat, setan-setan dan hantu-hantu yang disembah karena menakjubkan atau suci jadi sakral itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Artinya yang sakral itu tidak dipahami dengan akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis.

Demikian juga tradisi *Buka lurup* di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati untuk menghindari kemungkinan timbulnya pencemaran terhadap yang sakral dipagari dengan larangan-larangan atau tabu-tabu. Benda-benda sakral tidak boleh disentuh, dimakan akan didekati, kecuali pada saat tertentu oleh orang-orang khusus yang

diberi otoritas.¹⁴ Sebagai contoh penggantian *Lurup* (kain putih penutup makam), apabila tidak diganti akan terjadi suatu yang tidak diinginkan bersama, misalnya waktu buka lurup tidak diganti pernah terjadi kebakaran di makam Sunan Prawoto. Maka untuk menghindari hal-hal tersebut maka harus diadakan penggantian *Lurup*.

b. Religius *Magis*

Magis adalah suatu fenomena yang sangat dikenal dan umumnya dipahami, namun nampaknya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magis adalah kepercayaan dan praktik untuk memperoleh kekuatan alam dan antar mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.

Meskipun perbedaan *magis* dan agama harus diterima, kita dapat menentukan suatu pemisahan antara keduanya karena memang ada kasus terjadinya peristiwa dimana magis merupakan isi dari fenomena religius. Unsur magis merupakan isi dari fenomena religius. Unsur magis tidak semata-mata manipulatif, unsur religiuspun tidak semata-mata lepas dari manipulatif.

Mengenai *magis* dan agama, P. Worsley mengatakan : “Para ahli antropologi mempunyai alasan

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuran selaku Ketua Pengurus makam sunan Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 10 Oktober 2015.

yang benar ketika menolak perbedaan lama antara “magik” dan “agama” dianggap sebagai kontrol melalui supranatural, sedangkan agama adalah do’a kekuatan di luar manusia di luar pencapaian manusia. Perbedaan ini dengan mudah dapat dihilangkan: tindak magik perlu mengimplikasikan teori tertentu mengenai Tuhan, roh-roh yang jauh – yang biasanya antropomorfik: kehidupan dalam alam atau fase keberadaan yang lain”¹⁵

Secara sosiologis *magis* maupun agama dapat dikatakan mempunyai dua tujuan, yaitu instrumental dan ekspresif. Dengan instrumen dimaksudkan bahwa orang menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Dengan ekspresif dimaksudkan bahwa mereka menggunakannya untuk menyatakan dan menyeimbangkan hubungan-hubungan sosial dan kosmologis tertentu. Kepercayaan dan praktek magis mempunyai arti, terutama karena berrungsi sebagai sarana utama namun peran ekspresifnya kecil, sebaliknya makna religius hampir seluruhnya bersifat ekspresif dan simbolis.

Berdasarkan uraian tersebut, religius magis nampak dengan jelas pada nasi dan daging yang dibagikan pada saat pemasangan *Lurup* yaitu tanggal 16 Rajab pada waktu siang. Dan wajar kalau masyarakat mempunyai

¹⁵ H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa; Peralihan dari Majapahit Ke Mataram*, Jakarta: Grafiti Press, 1985, h.258.

keinginan yang kuat untuk mendapatkan berkah dari *lurup* Sunan Prawoto. Kemudian adanya ziarah dengan membaca tahlil yang dilakukan oleh khusus para kyai, merupakan perwujudan dari religius magis.¹⁶

c. Nilai *Moral*

Peringatan *Buka Lurup* yang dilaksanakan dalam rangka memperingati wafatnya sunan Prawoto mempunyai nilai yang cukup tinggi; nilai-nilai dari perjuangan para wali khususnya Sunan Prawoto menjadi teladan dalam hidup bermasyarakat. Secara historis, dalam menyebarkan agama Islam para Walisongo menggunakan berbagai macam cara yang disesuaikan dengan kebudayaan asli masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha. Akhirnya agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat memang dianggap membawa dampak negatif yaitu sinkretisasi.¹⁷ Namun, aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama baru. Mereka sadar, apabila menginginkan Islam diterima oleh suatu

¹⁶ Mariasusai Dhavanomy, *Fenomenologi Agama* terj. A. Sudiarja dkk., Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2001, h. 9.

¹⁷ *Ibid.*, h.25

komunitas tertentu haruslah bersifat akomodatif terhadap budaya lokal setempat tanpa harus kehilangan esensi keislamannya. Cara inilah yang nampaknya dilakukan oleh sunan Prawoto.¹⁸

Di samping itu, pesan-pesan yang terkandung dalam upacara Buka Lurup dan Ziarah di makam Sunan Prawoto, yaitu supaya orang-orang dapat mengikuti keteladanan sunan Prawoto, juga meningkatkan agar orang-orang membiasakan diri untuk bersedekah. Dimensi sosial yang muncul dari *buka lurup* adalah adanya kebersamaan dan kesetiakawanan yang saat ini jarang ada. *Buka lurup* bisa dikategorikan sebagai pesta rakyat, karena antusias masyarakat yang mengikuti serta panitia acara. Dalam sebuah acara setidaknya melibatkan ratusan masyarakat yang turun tanpa dikomando dan dibayar dengan upah rupiah. Karena mereka akan cukup jika ada hasil sajian kuliner yang bisa dibawa pulang sebagai bagian dari *ngalap berkah*, serta sepotong kain *lurup* yang selalu disimpan untuk kepentingan pribadi.¹⁹

Modal sosial yang terkuak melalui kebersamaan dan sikap saling tolong menolong merupakan aset besar

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuran selaku Ketua Pengurus makam sunan Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 10 Oktober 2015.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Saryo salah satu warga Desa Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 10 Oktober 2015.

dalam kehidupan bermasyarakat. Sebuah bangunan sosial yang akan menjadikan cerahnya masa depan kemanusiaan. Anggota masyarakat yang jauh berada dipersatukan oleh even agama untuk sekadar datang berziarah hingga ikut menyukseskan acara. Jiwa yang mempunyai kesamaan visi dan misi bertemu dan membangun jalinan kemanusiaan untuk menggapai sebuah maqam ilahiah. Sehingga buka luwu menjadikan amat berkesan dan meninggalkan keakraban sosial.²⁰

Lurup yang hanya sebuah kain mori pada gilirannya mempunyai makna mistis di kalangan masyarakat karena ada alunan doa dan berkah yang melekat di dalamnya. Warga melihat benda metafisis untuk menggapai yang metafisis.²¹ Kepercayaan warga demikian sama halnya dengan animisme maupun dinamisme, hanya saja dipisahkan oleh muatan *ilahiyah* pada umat muslim kekinian.

d. Nilai Akidah

Aspek fundamental dalam agama Islam dirumuskan dalam aqidah atau keimanan yakni dalam rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai oleh umat Islam, diantaranya adalah

²⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuran selaku Ketua Pengurus makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 10 Oktober 2015.

²¹ Ridin Sofwan, dalam Darori Amin, *Op. Cit.*, h. 121-122.

percaya kepada Allah, para malaikat, para Nabi, kitab-kitab suci, hari kiamat/akhir, dan percaya pada qadha dan qadar. Selain itu masih terdapat unsur-unsur keimanan lain yang harus dipercayai seperti percaya pada syaithan, iblis, jin, syafa'at Nabi Muhammad SAW. dan lain sebagainya.²²

Akidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakikat yang meresap kedalam hati dan akal. Iman merupakan pedoman dan pegangan yang terbaik bagi manusia dalam rangka mengarungi kehidupan. Iman menjadi sumber pendidikan paling luhur, mendidik akhlak, karakter dan mental manusia, sehingga dengan iman tersebut manusia dapat mengatur keseimbangan antara jasmani dan rohani.

Adapun kepercayaan atau akidah yang asasi dituntut oleh Islam untuk dipercayai, sebagai unsur utama adalah percaya adanya Allah dan keesaan-Nya,²³ sesuai dengan firman Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
 وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (الإخلاص: ١-٤)

Artinya: *katakanlah, "Dia-lah Allah YME. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya*

²² *Ibid.*, h. 121-122.

²³ Syaikh M. Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967, h. 28.

*segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia” (QS. Al-ikhlas : 1-4).*²⁴

Surat Al-ikhlas ini menegaskan kemurnian keesaan Allah SWT. Surat Al-ikhlas ini dibaca pada saat pelaksanaan tahlilan dalam upacara tradisi *buka lurup* sebanyak 33 kali. Selain bacaan tersebut juga membaca surat al-baqarah ayat 255, atau yang sering disebut dengan ayat kursi.²⁵ Ayat kursi ini menunjukkan bahwa hanya Allahlah yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Firman Allah:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة: ٢٥٥)

Artinya: *Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang hidup kekal terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi*

²⁴ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 1118.

²⁵ Wawancara dengan Mbah Sadono selaku juru kunci makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati, pada tanggal 11 Oktober 2015.

*syafa'at disisi Allah tanpa izinnya? Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan di belakang mereka sedang mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang Allah kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. Al-baqoroh : 255).*²⁶

e. Nilai Ibadah

Menurut keyakinan Islam, orang yang telah meninggal dunia ruhnyanya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah. Ruh adalah sesuatu yang diciptakan Allah didalam tubuh manusia dan dengan itu manusia hidup.²⁷ Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِمْ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُمْ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾
(الحجر: ٢٩)

Artinya: *maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan-Ku), maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S. Al-hijr: 29).*²⁸

Kepercayaan tersebut telah mewarnai kehidupan orang Jawa, menurut mereka arwah orang yang telah meninggal dunia berkeliaran dan masih mempunyai

²⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 63.

²⁷ Syaikh M. Syaltout, *Op. Cit.*, h. 56.

²⁸ Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 393.

kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup. Berdasarkan kepercayaan ini maka muncullah tradisi kirim do'a, tahlilan, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dan seribu hari (*nyewu*). Berziarah ke makam dan mendo'akan orang yang meninggal dunia merupakan anjuran menurut ajaran Islam, karena dengan berziarah memperkuat iman dan mengingatkan manusia akan kematian. Sedangkan penentuan hari-hari pelaksanaan kirim do'a sebagai warisan budaya Jawa pra-Islam.

Do'a mempunyai pengaruh yang luas dalam berbagai bentuk pelaksanaan upacara tradisional orang Jawa, termasuk upacara tradisi *buka lurup* do'a merupakan salah satu unsur dalam pelaksanaan upacara. Berdo'a adalah suatu penyampaian segala permintaan kepada suatu dzat yang tertinggi yaitu Tuhan. Fungsi do'a adalah memohon kepada Allah agar diberi keselamatan dan kesejahteraan, dengan do'a manusia akan selalu ingat kepada Tuhan. Sebagaimana Hadits yang berbunyi:

الدعاء مع العبادة (رواه البخاري و مسلم)^{٢٩}

Artinya: *Do'a itu adalah otaknya ibadah* (H.R. Bukhori dan Muslim).

²⁹ Al Ghazali, *Rahasia Dzikir & Do'a*, terj. M. Al Baqir, Bandung: Kharisma, 1994, h. 47.

Berdo'a pada dasarnya berisikan ucapan syukur dan terimakasih, adanya pengakuan salah dan dosa serta memuliakan nama Tuhan. Allah SWT. menyerukan kepada manusia untuk berdo'a kepadanya, sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ (المؤمنون: ٦٠)

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman "berdo'alah kepadaku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina". (Q.S. Al Mu'min: 60).*³⁰

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *buka lurup* dimeriahkan pula dengan adanya kirab budaya yakni arak-arakan dengan mengiring kain mori dan beberapa macam persembahan oleh masyarakat Desa Prawoto dianggap sebagai sedekah.³¹

Sedekah merupakan ibadah terhadap sesama manusia, hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-qur'an yakni adanya perintah untuk shalat lima waktu dan menafkahkan rizki yang dianugerahkan Allah. Firman Allah :

³⁰ Departemen Agama, *Al-qur'an...*, h. 767.

³¹Wawancara dengan Bapak Heru Fachrus selaku Kepala Desa Prawoto Sukolilo Pati.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

(البقرة: ٣) ﴿٣﴾

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka (Q.S. Al-baqoroh : 3).³²

Nilai ibadah yang lain adalah membaca shalawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. dan keluarga agar mendapatkan syafa'at.

اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم

Artinya: semoga Sholawat dan salam diberikan kepada Nabi Muhamad dan keluarga.

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ (الاحزاب: ٥٦)

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Q.S. Al-ahzab :56).³³

Selain itu upacara tradisi *buka lurup* juga mengandung nilai silaturahmi. Hal ini nampak dalam

³² Departemen Agama, *Al-qur'an...*, h. 8.

³³ Departemen Agama, *Al-qur'an...*, h. 678.

pelaksanaan tradisi *buka lurup* yang dihadiri oleh masyarakat yang sangat antusias terhadap tradisi *buka lurup*. Sehingga pertemuan mereka dijadikan sebagai ukhuwah Islamiyah mempererat tali persaudaran. Sebagaimana dianjurkan dalam Al-qur'an:

.... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ (النساء: ١)

Artinya:Dan bertaqwalah kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya, kamu satu sama lain peliharalah silaturrahmi. Sesungguhnya Allah menjaga dan mengawasimu (Q. S. An-Nisa': 1).³⁴

f. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman adalah bertempat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang. Hanya saja sikap jiwa belum tentu menjurus pada hal-hal yang baik.

Menurut pandangan Islam akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal shaleh atau

³⁴ Departemen Agama, *Al-qur'an..*, h. 114

tingkah laku yang baik. Begitu pula halnya dengan ibadah, ibadah dalam Islam (sholat, puasa, zakat dan haji) merupakan gerak serempak antara jasmani dan rohani, satu sama lain saling melengkapi, sehingga ibadah mempunyai hubungan dengan ajaran moral (akhlak), karena ibadah yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik pula.³⁵

Mendo'akan orang tua yang telah mati merupakan perbuatan atau akhlak yang terpuji. Orang tua adalah orang yang telah merawat dan membesarkan serta mendidik seorang anak, sehingga perlu berlaku baik terhadap orang tua. Pelaksanaan tahlil bersama dalam *buka lurup* adalah acara kirim do'a kepada seluruh penghuni makam dan sanak saudara yang telah meninggal dunia, yang diakhiri dengan do'a oleh sepepuh abdi dalem makam.³⁶ Do'a tersebut berbunyi:

اللهم انزل الرحمة والمغفرة على سائر اهل القبور من المسلمين
والمسلمات، والمؤمنين والمؤمنات، ارفع لهم الدرجات، كفر عنهم
السيئات، يا ايها النفس المطمئنة، ارجعي الى ربك راضية مرضية،
فا دخلي في عبادي وادخلي جنتي.

³⁵ Nasikun, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Yogyakarta: C.V. Bina Usaha, 1994, h. 62-64.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Ana Mansuran Ketua Panitia acara *buka lurup* makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati, tanggal 18 Oktober 2004.

Artinya: *Wahai Allah, turunkanlah rahmat dan ampunan atas semua ahli kubur yang Islam dan yang mu'min baik laki-laki maupun perempuan. Angkatlah derajat mereka dan hapuslah dosa-dosa mereka. Wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan senang dan diridhoi, masuklah kedalam golongan hamba-hambaKu dan masuklah kedalam syurga-Ku.*

Nilai akhlak yang lain juga terdapat dalam rangkaian do'a yaitu mendo'akan seluruh manusia yang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Do'a tersebut berbunyi:

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات ، والمؤمنين والمؤمنات ،
الاحياء منهم والاموات

Artinya: *Wahai Allah ampunilah orang-orang Islam laki-laki maupun perempuan dan orang-orang mu'min laki-laki maupun perempuan yang masih hidup dan yang telah mati.*

Perintah berbuat baik kepada orang tua diterangkan dalam Al-qur'an yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ (لقمان: ١٤)

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah bertambah lemah dan menyapihnya dalam 2 tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan*

*kedua orang tuamu, kepada-Kulah kamu kembali (Q.S. Lukman: 14).*³⁷

2. Fenomena Keagamaan Tradisi Buka Lurup di Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Namun masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda dengan masalah ekonomi yang berkaitan dengan kerja produksi dan pertukaran. Berbeda dengan lembaga keluarga yang mengatur serta memolakan hubungan antara jenis kelamin, antar generasi yang diantaranya berkaitan dengan pertalianketurunan serta kekerabatan.

Masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur serta tidak dapat diraba, yang realitas empirisnya sama sekali belum jelas. Ia menyangkut dunia luar, hubungan manusia dengan sikap terhadap dunia luar itu, dan dengan apa yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dari dunia luar tersebut terhadap kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa agama berkaitan

³⁷ Departemen Agama, *Al-qur'an* ...,h. 654.

dengan keyakinan atau kepercayaan manusia kepada yang ghaib.³⁸

Semua keyakinan agama yang diketahui, baik sederhana maupun kompleks mempunyai satu ciri yang sama, semuanya berisikan suatu sistem penggolongan mengenai segala sesuatu yang baik nyata maupun yang ideal mengenai apa yang dipikirkan manusia kedalam dua golongan yang saling bertentangan, yang umumnya ditandai dengan dua istilah yang berbeda yang diterjemahkan menjadi fana dan ghaib. E. Durkheim memahaminya dengan sebutan profan dan *sacred*.³⁹ *Sacred* berisikan tentang unsur distinktif pemikiran agama: kepercayaan, mite, dogma dan legenda yang menjadi representasi tentang hakikat hal-hal yang *sacred*. Semata-mata memiliki konsep yang *sacred* saja orang tidak dengan sendirinya memahami suatu zat yang disebut dengan tuhan atau roh. Tetapi membutuhkan yang profan, misalnya seongkah batu, sebatang pohon atau sebuah buku dan lain-lain dapat disebut *sacred*.

Agama merupakan hubungan antara manusia dengan transenden. Oleh karena itu dalam ungkapan-ungkapan agama merupakan upaya ke arah realisasi hubungan itu. Bentuk hubungan itu bisa berupa mitos, atau ritual yang secara khusus

³⁸ E. Durkheim, *Dasar-dasar Sosiologi Agama*, dalam Roland Robertson, (ed.), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta, CV. Rajawali, 1998, h. 35

³⁹ *Ibid.*, h. 35.

tampak dalam inisiasi penerimaan dan pendewasaan anggota kemudian diutarakan indikator atau perantara suci yang mempunyai peran penting dalam hubungan itu. Dengan demikian dongeng, adat istiadat atau tradisi⁴⁰ tertentu dianggap sebagai sarana pandangan dunia yang sah pada saat dilahirkan di masyarakatnya.

Tidak terkecuali, tradisi *Buka Lurup* merupakan upacara keagamaan dalam rangka mendoakan, menghormati dan mencari keberkahan dari seseorang yang dikenal dan diyakini sebagai wali dan sangat dekat dengan Tuhan serta memiliki kesaktian dan kebaikan-kebaikan lain yang ada dan melekat pada dirinya yaitu Sunan Prawoto.⁴¹ Bagi mayoritas umat beragama, keterkaitan dengan bentuk hubungan yang diartikulasikan dengan simbol keramat merupakan mekanisme utama yang memungkinkan mereka tidak saja menghadapi suatu pandangan hidup bahkan menerima dan menghayati sebagai bagian dari kepribadian mereka. Islam dan budaya adalah dua entitas yang berbeda.⁴² Namun keduanya dapat saling mempengaruhi. Islam sebagai agama dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pola budaya dan

⁴⁰ Taufiq Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997, h. 104.

⁴¹ *Ibid.*, h. 109.

⁴² *Ibid.*, h. 111.

tradisi masyarakat pemeluknya. Akan tetapi aspek sosial budaya dari masyarakat setempat tidak serta merta terkikis.

Oleh karena itu adat biasanya didefinisikan sebagai kebiasaan setempat yang mengatur interaksi sesama anggota suatu masyarakat. Adat berdasarkan arti yang kedua adalah seluruh sistem nilai, dasar dari seluruh penilaian etis dan hukum, juga sumber dari harapan sosial. Adat digunakan untuk mencakup seluruh kebiasaan, peraturan, kepercayaan dan etiket turun menurun sejak dulu kala. Sementara tradisi adalah suatu kebiasaan dari aktivitas keagamaan yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya sehingga menjadi semacam rutinitas.

Dalam konteks budaya, Indonesia mengalami apa yang dinamakan dualisme kebudayaan, yaitu antara budaya keraton dan budaya populer.⁴³ Islam dan budaya keraton terdapat tarik menarik dalam interaksinya. Misalnya, dalam hubungannya dengan konsep tentang kekuasaan, terdapat perbedaan besar antara kebudayaan Jawa dan Islam. Dalam kebudayaan Jawa dikenal dengan konsep raja absolut, Islam justru menekankan konsep mengenai raja yang adil. Begitu juga dalam sejarah disebutkan pula bahwa Demak ternyata lebih memilih syariat untuk menjaga kewibawaan keraton dan

⁴³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1999, h. 228.

pengaruh sufisme yang melecehkan kekuasaan kerajaan.⁴⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa penerimaan yang dilakukan oleh keraton Jawa terhadap pengaruh Islam cenderung bersifat defensif, yaitu menerima pengaruh-pengaruh tertentu dari Islam selama pengaruh-pengaruh tersebut dapat diadopsi untuk *status quo* kekuasaan Jawa.

Fenomena keagamaan seperti ini adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat, dan berasal dari sesuatu yang ghaib.⁴⁵ Di samping itu juga terdapat ziarah dan penggantian kain penutup makam Sunan Prawoto, yang kesemuanya itu dikemas dalam sebuah ceremony yang menarik. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana upacara buka lurup di Desa Prawoto.⁴⁶

Dalam hal ini tradisi *buka lurup* dapat menjadi media nilai-nilai Islam dan budaya bagi masyarakat yang bertujuan membangun manusia seutuhnya, agar manusia sejahtera lahir batin, bahagia di dunia dan di akhirat. disamping itu sebagai pemersatu masyarakat, karena dalam acara ini semua kalangan

⁴⁴ *Ibid.*, h. 232.

⁴⁵ Matulada, *Studi Islam Kontemporer, Sintesa Pendekatan Sosiologi dan Antropologi dalam Menghadapi Fenomena Keagamaan*, dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, Yogyakarta Tiara Wacana, 1989, h 2-3.

⁴⁶ Wawancara dengan Mbah Sadono selaku Juru Kunci Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati pada tanggal 17 Oktober 2015.

mulai dari orang tua, anak muda, laki-laki, perempuan, dari satu daerah maupun luar daerah berkumpul dalam acara ini untuk memperoleh berkah. Semua orang dengan tujuan yang sama berkumpul dan berdo'a. Dengan demikian hal tersebut juga berguna memperkenalkan dan menjaga tradisi yang telah ada agar tetap lestari sebagai tradisi berbalut berkah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka skripsi dengan judul “*Tradisi Buka Lurup Makam Sunan Prawoto dan Kaitannya dengan Aqidah Islamiyah (Kajian Fenomenologi Agama) Studi Kasus di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*” dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan tradisi *buka lurup* dan kaitannya dengan Aqidah Islamiyah di makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati adalah bentuk rangkaian pelaksanaan upacara tradisi *buka lurup* yakni penggantian *Lurup*. Upacara sacral tersebut bertujuan untuk memberikan penghormatan pada leluhur (seseorang yang diyakini dimuliakan oleh Allah), dengan harapan *ngalap berkah*. Kegiatan *buka lurup* memiliki relevansi dengan Aqidah Islamiyah yakni pada prosesi kegiatan yang berlangsung yang mengandung nilai-nilai Islami bahwa secara filosofi Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berpikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Tuhan dengan pererungan (kontemplasi) yang mendalam dan tetap menjadikan *tauhid* sebagai dasar utama dalam mengesakan Allah dari segala dominasi yang lain.

2. Makna tradisi *buka lurup* dan kaitannya dengan Aqidah Islamiyah di makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati adalah nilai-nilai substansi budaya *buka lurup* yang memiliki relevansi dengan Aqidah Islamiyah. Hal tersebut terdapat pada; a) terjalannya Ukhuwah Islamiyah dan tetap terjalannya tali silaturrohim antar warga, b) tetap terjaganya komitmen utuh kepada Tuhan dan menjalankan pesan Tuhan dalam Al-Qur'an yang diperjelas dalam Hadits Rasulullah, c) terwujudnya sikap progresif dengan selalu menekan penilaian kualitas hidup, adat-istiadat, tradisi, faham hidup. d) terjaganya tujuan hidup warga sangat jelas, yaitu semua aktifitas hanya Allah semata (mengabdikan pada Allah) dan mensyi'arkan agama-Nya, dan e) tetap tertanamnya visi yang jelas dengan manusia lain, sehingga terjalin keharmonisan antara manusia dan Tuhannya, dengan lingkungan sekitarnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, maka penulis hendak memberikan saran sebagai berikut.

1. Upacara *buka lurup* sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya, dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.
2. Para tokoh agama dan masyarakat hendaknya lebih meningkatkan semangat untuk mengembangkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits kepada masyarakat

awam. Sehingga pelaksanaan upacara buka lurup bersih dari unsur-unsur pra-Islam atau kemusyrikan (menyekutukan tuhan).

C. Penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini.

Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan serta suri tauladan umat islam yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman pencahayaan Ilahi yakni nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya.

Penulis Skripsi jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu hanya sedikit yang dapat penulis susun, dan semoga dapat memberikan tambahan kajian kita tentang Tradisi *Buka Lurup* Makam Sunan Prawoto dan kaitannya dengan Aqidah Islamiyah (Kajian Fenomenologi Agama). Melalui kajian tersebut semoga dapat menambah rasa cinta kita terhadap kalam Allah SWT, sehingga kita dapat bersyukur dan selalu mengambil pelajaran dari setiap tanda yang Allah SWT ciptakan untuk Hamba-Nya.

Dalam penelitian ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikannya, namun karena terbatasnya pengetahuan dan kurangnya pengalaman yang penulis miliki maka penulis percaya skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka kritik dan saran yang membangun

demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri pribadi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Thoha Putra, Semarang, 1989
- Abdullah, Husaim, Muhammad, “*Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*”
Pustaka Thariqatul Izzah.
- Abdullah, Taufiq, (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997.
- Al Ghazali, *Rahasia Dzikir & Do'a*, terj. M. Al Baqir, Kharisma, Bandung, 1994.
- Al-Rasyid, Harun, Hamzah, *Aqidah Islamiyah*, <http://hamzah-harun.blogspot.co.id/>
- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Azra, Azyumardi, “*Pluralism, Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia Indonesian Experience in the “Middle Path”*”, dalam Abdul Aziz Said, dkk., (ed.), *Contemporary Islam, Dynamic not Static*, New York: Routledge, 2006.
- _____, *Historiografi Islam Kontemporer*, Gramedia, Jakarta, 2002.
- sDhavanomy, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* terj. A. Sudiarja dkk., Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Durkheim, E., *Dasar-dasar Sosiologi Agama*, dalam Roland Robertson, (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, CV. Rajawali, Jakarta, 1998.

Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2001, edisi ke-2.

Gabriel, Ralph H., *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1991.

Graaf, H.J. De, dan T.H. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Pustaka Utama, Jakarta, 2001.

<https://seanochan.wordpress.com/2014/05/31/fenomenologi-agama/> -
_ftn3.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI UNMUH, Yogyakarta, 1992.

Jamil, Abdul dkk. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Gama Media. Yogyakarta, 2000.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

_____, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.

_____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jambatan, Jakarta, 1995.

_____, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru. 1978/79.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1999.

Matulada, *Studi Islam Kontemporer, Sintesa Pendekatan Sosiologi dan Antropologi dalam Menghadapi Fenomena Keagamaan*, dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989.

- Moedjianto, Selamat, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (terbitan ulang 1968), LKIS, Yogyakarta, 2005.
- Muchtar. Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*, Balai Peneitian dan Pengembangan Agama. Jakarta, 2009.
- Muljana, Slamet, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Rajaraja Mataram*, Kanisius, Yogyakarta, 2005.
- Nasikun, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, C.V. Bina Usaha, Yogyakarta, 1994.
- Rais, M. Amin, Ali Abdul Aziz, *Cakrawala Islam , Antara Cita dan Fakta* . Mizan, Bandung, 1992.
- Sa'id, Usman, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Proyek Pembinaan, PT. Agama, Jakarta, 1981.
- Shodiq, *Potret Islam Jawa*, Pustaka Zaman, Semarang, 2013.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, Pustaka Raja Purba, Yogyakarta, 1980.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Sofwan, Ridin, Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- _____, *Islamisasi di Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Tarsito, Bandung, 1999.
- Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Kompas Media. Jakarta, 2010.

Syahri, A., *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat*, Depag, Jakarta, 1985.

Syaltout, Syaikh M., *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967.

Worsley, P., *Agama Sebagai Kategori*, dalam Roland Roberson (ed.), *Agama: dalam Analisa dan Interperstasi Sosiologis*, CV. Rajawali, Jakarta, 1998.

Zahroh, Muhammad Abu, *Aqidah Islamiyah*, Usana Offsett, Surabaya, tth.

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK NARASUMBER

Nama :

Usia :

Alamat :

Profesi :

Upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati

1. Apa yang dimaksud upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
2. Mengapa diberi nama Buka Lurup?
3. Apa latar belakang/awal mulanya upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
4. Sejak kapan tradisi upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto dilaksanakan?
5. Bagaimana prosesi/rangkaian acara dalam upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
6. Bagaimana susunan acara dalam pelaksanaan upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
7. Apa yang harus dipersiapkan dalam upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
8. Adakah sesaji dalam pelaksanaan upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
 - a. Sesaji lengkap apa saja?
 - b. Sesaji khusus?
 - c. Makna sesaji?
 - d. Kalau tidak ada sesaji bagaimana/kenapa?

9. Apa saja doa yang dipanjatkan ketika acara berlangsung?
 - a. Yang membawa siapa?
 - b. Makna doa tersebut apa?
10. Siapa saja yang terlibat dalam upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
11. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
12. Bagaimana tanggapan Anda terhadap upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
13. Menurut Anda, mengapa diadakan upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
14. Menurut Anda, mitos apa yang ada dibalik upacara Buka Lurup?
 - a. Mitos ini ada sebelum atau sesudah Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
 - b. Bagaimana jika mitos ini tidak dilaksanakan?

**TERIMA KASIH ATAS BANTUANNYA
PENELITI MOHON MAAF APABILA ADA SALAH ATAU
KURANG BERKENAN**

DAFTAR KUESIONER

Nama :

Usia :

Alamat :

Profesi :

1. Apakah Anda tahu tentang upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
 - a. Ya (Kalau “Ya” dimohon menjawab pertanyaan berikutnya)
 - b. Tidak (Kalau “Tidak” dimohon menjawab pertanyaan dengan lembar warna **BIRU**)

2. Apa yang Anda ketahui tentang upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
 - a. Memperingati *haul* Sunan Prawoto
 - b. Pergantian *lurup/kelambu* makam Sunan Prawoto
 - c. Lainnya,
.....
.....
.....
.....

3. Menurut sepengetahuan Anda, kapan diadakan upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?
 - a. 5-16 Rajab

- b. 10-16 Rajab
- c. Selama bulan Rajab
- d. Lainnya,

.....
.....
.....

4. Bagaimana prosesi/rangkaian acara upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto yang Anda ketahui?

(silahkan memberi tanda *centhang* pada tanda “()“)

- a. Pengajian Umum Malam 16 Rajab
()
- b. Pelepasan *Lurup* Makam Sunan Prawoto
()
- c. Sholawatan dan Terbangan
()
- d. Khataman Al-Qur'an
()
- e. Upacara Pemasangan *Lurup* Makam Sunan Prawoto
()
- f. Upacara keliling Desa dengan mengiringi lurup
()

5. Menurut Anda, mengapa masyarakat Prawoto melaksanakan upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?

- a. Masyarakat percaya dan beranggapan bahwa kalau tidak melaksanakan,Kota Prawoto akan mendapat musibah.

- b. Wujud terimakasih karena Sunan Prawoto telah berjasa mengangkat derajat masyarakat Prawoto.
- c. Karena dengan melaksanakannya, akan mendapatkan berkah dan barokah dari Sunan Prawoto.
- d. Lainnya,

.....
.....
.....

6. Menurut pendapat Anda, apa yang menarik dari upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?

.....
.....
.....
.....
.....

7. Pernahkah Anda datang ke upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto? Jika pernah, berapa kali?

- a. Ya, kali
- b. Tidak , (jika “Tidak”, silahkan lanjut ke pertanyaan nomor 9)

8. Mengapa Anda datang ke upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?

.....
.....
.....

9. Apa yang Anda harapkan dari upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?

.....
.....
.....
.....
.....

10. Bagaimana tanggapan Anda mengenai tradisi upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?

.....
.....
.....
.....

11. Bagi Anda, apakah upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto mempunyai arti penting? Jelaskan!

.....
.....
.....
.....

12. Terdapat kepercayaan dan anggapan pada sebagian masyarakat Prawoto, yaitu:

- a. *Lurup/kelambu* bekas dari makam Sunan Prawoto membawa barokah dan rejeki bagi yang mempunyainya karena mengalir doa-doa, tahlil, dan bacaan Al-Qur'an dari peziarah makam Sunan Prawoto yang buka 24 jam.

- b. Mengikuti keliling Desa dalam ritual Buka Lurup berkhasiat.
Jika ikut serta dalam upacara tersebut, maka akan memberikan kesuburan pada sawah/ladang dan kemakmuran rezeki.

13. Bagaimana pendapat Anda dari 3 mitos yang masih berkembang tersebut?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**TERIMA KASIH ATAS BANTUANNYA
PENELITI MOHON MAAF APABILA ADA SALAH ATAU
KURANG BERKENAN**

“Lembar Biru”

Pertanyaan untuk yang menjawab “TIDAK” di nomor 1. Sedikit informasi tentang Upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto.

Upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto: tradisi upacara penggantian lurup (kelambu dari kain mori) makam Sunan Prawoto yang diadakan pada bulan Rajab. Upacara ini dilaksanakan untuk memperingati haul Sunan Prawoto.

1. Menurut Anda, mengapa masyarakat Prawoto melaksanakan upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?

- a. Masyarakat percaya dan beranggapan bahwa kalau tidak melaksanakan, Desa Prawoto akan mendapat musibah.
- b. Wujud terimakasih karena Sunan Prawoto telah berjasa mengangkat derajat masyarakat Prawoto.
- c. Karena dengan melaksanakannya, akan mendapatkan berkah dan barokah dari Sunan Prawoto.
- d. Lainnya,

.....
.....
.....

2. Bagaimana tanggapan Anda mengenai tradisi upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto?

.....
.....
.....

-
3. Bagi Anda, apakah upacara Buka Lurup Makam Sunan Prawoto mempunyai arti penting? Jelaskan!

.....

.....

.....

.....

**TERIMA KASIH ATAS BANTUANNYA
PENELITI MOHON MAAF APABILA ADA SALAH ATAU
KURANG BERKENAN**



Ibu-ibu menghadiri pengajian khaul Makam Sunan Prawoto



Maidhotul Khasanah Khaul Makam Sunan Prawoto



Penyerahan lurup Makam Sunan Prawoto





Arak-Arakan dari siswa-siswi MI Al- Hidayah



Karnaval dari Desa Prawoto



Arak-arakan dari siswa siswi MI Al- Mukmin



Penyerahan dari Ketua Makam Sunan Prawoto ke Kepala Desa
Prawoto



Khotmil Qur'an dan Istighosah para bapak-bapak desa prawoto



Khotmil Qur'an dan Istighosah para ibu-ibu desa prawoto



Para warga berziarah ke Makam Sunan Prawoto



Wahana Pasar Malam dalam memperingati Khaul Makam Sunan Prawoto



Bekas Kain Lurup yang siap untuk di lelang



Bapak Mansuron yang sedang menaburkan bunga ke Makam Sunan Prawoto



Makam Sunan Prawoto beserta Istrinya



Prosesi pelepasan buka lurup makam sunan prawoto



Para warga yang ikut berpartisipasi dalam tradisi buka lurup makam sunan prawoto



Penjaga Air Suci



Sesaji yang di gunakan untuk upacara buka lurup Makam Sunan Prawoto



Upacara buka Lurup makam Sunan Prawoto



Foto penulis dengan kepala Desa Prawoto



Foto penulis dengan juru kunci Makam Sunan Prawoto



Foto Penulis Dengan Ketua Makam Sunan Prawoto



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II ☎ 024-7601294 E-mail : uwalisongo@gmail.com Semarang 50185

Nomor : In.06.4/D/PP.009/2091/2015
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Semarang, 7 Oktober 2015

Kepada Yth

**Kepala Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo
Kabupaten Pati
Di tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : DARYANTI
NIM/Progam/Smt : 114111013/S.I/IX
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Alamat : Sukolilo Pati
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.I
Judul Skripsi : Tradisi Buka Lurup Sunan Prawoto dan Kaitannya dengan Aqidah Islamiyah (Kajian Fenomenologi Agama) Studi Kasus di Desa Prawoto, Kec. Sukolilo, Kab. Pati
Waktu Penelitian : Oktober-Selesai
Lokasi : Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1 003



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN SUKOLILO
DESA PRAWOTO**

No : 423/68/10/2015
Lamp : -
Hal : **Surat Tanda Bukti Penelitian**

Pati, 12 Oktober 2015

Kepada Yth.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

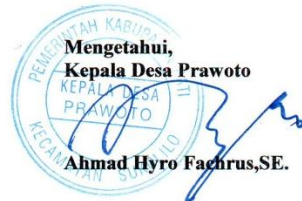
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada segenap makhluk-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulnya SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia berjuang di jalan-Nya.

Sehubungan telah diadakannya kegiatan penelitian yang berjudul “ **Tradisi Buka Lurup Makam Sunan Prawoto Dan Kaitannya Dengan Aqidah Islamiyah (Kajian Fenomenologi Agama) Studi Kasus di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.**” Oleh:

Nama : **Daryanti**
Lembaga Pendidikan : **Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang**
Program Studi/Smt : **Aqidah Dan Filsafat/IX**
Alamat : **Prawoto Rt.04 Rw.06, Kec Sukolilo, Kab Pati.**

Bahwa mahasiswi tersebut telah melaksanakan penelitian di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **DARYANTI**

NIM : **114111013**

Fakultas : **Ushuluddin**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**81**..... (.....**4,0 / A**.....)

Semarang, 12 Juni 2015
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004



KOPMA-WS

**PANITIA PELAKSANA
PENDIDIKAN 2500 ANGGOTA (PAG) X 2013
KOPERASI MAHASISWA "WALISONGO"
IAIN WALISONGO SEMARANG**



PIAGAM PENGHARGAAN

No: 34/Pan.PAG/E.9/KOPMA-WS/IX/2013

Diberikan Kepada:

DARYANTI

Atas partisipasinya dalam kegiatan Pendidikan 2500 Anggota (PAG) X 2013
Oleh Koperasi Mahasiswa "Walisongo" IAIN Walisongo Semarang

temakan "Pendidikan 2500 Anggota Semangat Beroperasi dan Wirausaha di Kalangan Mahasiswa Untuk Indonesia Mandiri
pada hari Sabtu, 14 September 2013
di Auditorium II, Kampus 3 IAIN Walisongo Semarang

Sebagai :

PANITIA

Semarang, 14 September 2013

Mengetahui

Pengurus Koperasi Mahasiswa "Walisongo"

IAIN Walisongo Semarang



Panitia Pelaksana,

Pendidikan 2500-Anggota (PAG) X 2013



Atas Kerjasama





Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
OPAK 2011
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG
 Sekesatrian, Gedung Student Centre Kampus II Fakultas Ushuluddin, Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang

Piagam Penghargaan

NOMOR: 04/Pan.OPAK/IBEM-FUIAIN-WSIIX/2011

Panitia Pelaksana *Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang* memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : **DARYANTI**
 NIM : **11411013**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema: *"Revisitas Sportifitas Inelektual Dan Humanisasi Keilmuan Ushuluddin"* Tahun Akademik 2011/2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011 sebagai *PESEERTA* dengan Nilai: *Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang*.

Mengetahui,
 Pembantu Dekan III
 Fakultas Ushuluddin

 H. Hafsyin Muhammad, M. Ag
 NIP. 197203151997031002



Semarang, 26 September 2011
 Panitia Pelaksana,
 Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
 (OPAK) 2011 Fakultas Ushuluddin


 Abdul Ascep
 Ketua




**PANITIA PELAKSANA MASA PENERIMAAN ANGGOTA BARU
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)
RAYON USHULUDDIN KOMISARIAT WALISONGO SEMARANG
PERIODE 2011-2012**

Sekretariat: Camp PMII Rayon Ushuluddin Perum BPT Blok F.5 CP: Taufiq: 087881412473

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: 31.Pan.MAPABA.PR-XL.RU.01-06.09.2011

Panitia pelaksana Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) 2011 PMII Rayon Ushuluddin Komisarariat Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada :

Daryanti

Yang telah berpartisipasi dalam acara masa penerimaan anggota baru (MAPABA) 2011 PMII Rayon Ushuluddin Komisarariat Walisongo Semarang dalam acara tersebut sebagai :

PESERTA

Semarang, 30 September 2011

Mengetahui,
Pengurus PMII Rayon Ushuluddin
Periode 2011/2012

PENGULUH PAKA
Pengurus PMII Rayon Ushuluddin Komisarariat Walisongo Semarang
Ketuk

Panitia Pelaksana MAPABA
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

**PANITIA KEGIATAN
P M I I**
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
Komisarariat Walisongo Semarang
Ketuk

Muslih Hidayah
Sekretaris

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : DARYANTI
Nim : 114111013
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 8 Juni 1992
Alamat Asal : Dk Grobog, Rt 01 Rw 04, Prawoto
Sukolilo Pati
Tempat Tinggal : Jl Segaran 3 No 24b, Rt 03 Rw 04,
Tambakaji Ngaliyan Semarang

Pendidikan :

1. MI-AI Hidayah Sunan Prawoto Lulus Tahun 2004
2. Mts Sunan Prawoto Lulus Tahun 2007
3. MA Sunan Prawoto Lulus Tahun 2010
4. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2015

Pengalaman Organisasi :

1. Aktif di PMII Walisongo, Sebagai Anggota Tahun 2011-2012
2. Aktif di Kopma WS Tahun 2012-2014
3. Aktif di Hmj Aqidah dan Filsafat Tahun 2012-2014

Semarang, 25 November 2015
Penulis

DARYANTI